



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK
MODELING UNTUK MENGUBAH PERILAKU
BERBUSANA TIDAK ISLAMI PADA
MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Satrio Wahyu Pratama

NIM. B93216127

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
ISLAM**

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Satrio Wahyu Pratama

NIM : B93216127

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Judul : **Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengubah Perilaku Berbusana Tidak Islami Pada Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 12 Maret 2020

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Dr. Rudy Al Hana, M.Ag

NIP.196803091991031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengubah
Perilaku Berbusana Tidak Islami Pada Mahasiswi Universitas
Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

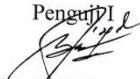
SKRIPSI

Disusun Oleh
Satrio Wahyu Pratama
B93216127

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 18 Maret 2020

Tim Penguji

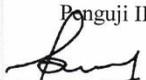
Penguji I


Drs. H. Abd Basvid, MM
NIP.196009011990031002

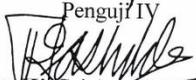
Penguji II


Dr. Rudy Al-Hana, M.Ag
NIP.196803091991031001

Penguji III


Dr. H. Abd. Sakur, M.Ag
NIP.196607042003021001

Penguji IV


Dr. Hj. Sri Astutik, M.St
NIP.195902051986032004

Surabaya, 18 Maret 2020

Dekan,




Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP.196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Satrio Wahyu Pratama
NIM : B93216127
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : satriow1612@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK
MENGUBAH PERILAKU BERBUSANA TIDAK ISLAMI PADA
MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 November 2020

Penulis


(
Satrio Wahyu Pratama

ABSTRAK

Satrio Wahyu Pratama (B93216127), Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Merubah Perilaku Berbusana Tidak Islami Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses konseling islam dengan teknik modeling unuk merubah perilau berbusana tidak islami mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2) Bagaimana hasil konseling islam dengan teknik modeling unuk merubah perilau berbusana tidak islami mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa studi kasus terhadap seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Analisis menggunakan teknik wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan deskriptif komparatif, dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah proses konseling. Penelitian ini menggunakan teknik penyembuhan modeling.

Proses konseling islam dengan teknik modeling untuk merubah perilaku berbusana tidak islami terhadap mahasiswi dilakukan konselor dengan cara mengamati perilaku model yang dipilih terlebih dahulu. Dilain pertemuan konselor mempertemukan konseli dengan model. Hal ini bertujuan agar timbul pernyataan yang sifatnya timbal balik antara model dengan konseli mengenai hasil pengamatan terhadap sang model. Ditambah memberikan arahan sebagai pekerjaan rumah konseli

untuk mencontoh perilaku berbusana model. Dengan cara ini konseli dapat belajar atau adaptasi dengan gaya busana baru yang ia kenakan. Dan yang terakhir konseli menggunakan penguatan dengan metode ceramah.

Hasil akhir dari proses konseling dengan menggunakan teknik modeling dalam penelitian ini cukup berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan perilaku berbusana konseli yang sekarang menggunakan busana lebih terlihat sopan dan islami. Perubahan ini terlihat dari bagian busana yang cenderung sopan dan menutupi lekuk tubuhnya dengan sempurna.

Kata Kunci: *Konseling Islam, Teknik Modeling, Perilaku Berbusana Tidak Islami*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Secara Teoritis.....	6
2. Secara Praktis	6
E. Definisi Konsep.....	7
1. Konseling islam.....	7
2. Teknik Modeling.....	7
3. Berbusana islami	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	11

A.	Kajian Teoritik	11
1.	Konseling islam	11
2.	Teknik Modeling	28
3.	Berbusana Islami	42
B.	Penelitian Terdahulu Yang Relevan	48
BAB III	METODE PENELITIAN	50
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B.	Lokasi Penelitian	51
C.	Jenis dan Sumber Data	51
1.	Data Primer	51
2.	Data Sekunder	52
3.	Sumber Data Primer	52
4.	Sumber Data Primer	52
D.	Tahap-tahap Penelitian	53
1.	Tahap Pra-Lapangan	53
2.	Tahap Pekerjaan Lapangan	55
3.	Tahap Analisis Data	56
E.	Tahap Pengumpulan Data	57
1.	Teknik Pengumpulan Data	57
F.	Teknik Validasi Data	58
G.	Teknik Analisis Data	59
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A.	Gambaran Umum Subyek Penelitian	62

1. Konseli.....	62
2. Lokasi Penelitian	63
3. Masalah	63
4. Konselor	66
B. Penyajian Data	67
C. Pembahasan Hasil Penelitian	83
1. Perspektif Teoritis	83
2. Perspektif Islam.....	91
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	94
1. Bagi konselor.....	94
2. Bagi konseli.....	95
3. Bagi pembaca	95
C. Keterbatasan Penelitian.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LEMBAR LAMPIRAN	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan jaman dan globalisasi memicu adanya *trend* baru. Salah satu *trend* tersebut adalah berbusana atau fashion di kalangan remaja². Masuknya budaya asing ke Indonesia membawa banyak dampak. Dampak tersebut berupa dampak positif maupun negatif. Dampak positif berupa munculnya remaja indonesia yang kreatif dan memiliki inovasi baru dalam berbagai bidang. Sedangkan dampak negatifnya adalah menurunnya nilai budaya lokal dalam jiwa remaja dari segi berbusana remaja puteri. Mewabahnya *trend* hijab ini tentu semakin menjadikan masyarakat was-was atas perkembangannya. Hal ini tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang mayoritas masyarakatnya adalah muslim.

Banyak masyarakat muslim yang mengakulturasi busana muslim dengan busana barat sebagai akibat dari adanya globalisasi.³ Fenomena ini sering disebut dengan invasi budaya yang berwujud penyebaran mode busana. Budaya ini berlangsung dalam banyak bentuk dan diterapkan dengan mekanisme yang berlapis. Remaja puteri indonesia yang dulu gemar memakai kerudung dipadupadankan dengan rok dan busana longgar. Hal tersebut berbeda halnya dengan remaja saat ini yang memadupadankan kerudung dengan busana atau clana yang ketat. Hal tersebut tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang mayoritas masyarakatnya

² Goet Puspo, *Ceria dan Santun dengan Busana Muslim*, Karnisius, Yogyakarta, 2003, Hlm 5.

³ Khaled Abou El Fadil, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: SERAMBI, 2005) hlm.205

adalah muslim. Al-Qur'an telah menjelaskan dalam surah Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ
اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Yang artinya “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”⁴.

Dalam ayat ini dijelaskan, bahwa kaum wanita dianjurkan untuk menutup aurat. Aurat menurut bahasa adalah suatu hal yang menyebabkan rasa malu, sehingga seseorang terdorong untuk menutupi hal tersebut.⁵ Tujuan dari menutup aurat adalah untuk menghindari godaan terhadap lawan jenis. Terdapat beberapa cara untuk menutup aurat yang baik dan benar. Menutup aurat yang benar yaitu menutup seluruh bagian tubuh kecuali wajah dan telapak tangan bagi kaum wanita. Kaum wanita tidak diperbolehkan memperlihatkan lekuk tubuh yang dimiliki meskipun sudah ditutupi dengan busana yang panjang. Pada ayat

⁴ Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59.

⁵ Poerwadarminta, 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesi*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, Hlm 65.

di atas, wanita diperintahkan untuk mengulurkan jilbabnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menutup bagian tubuhnya dengan jilbab yang panjang. Dengan busana yang baik, wanita akan mudah dikenali identitasnya sebagai seorang muslim.

Seperti halnya beberapa mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang memiliki kebiasaan memakai busana yang ketat. Salah satunya adalah klien yang diambil oleh peneliti. Klien tersebut merupakan mahasiswi asal Surabaya yang saat ini duduk di bangku kuliah semester 7. Banyak faktor yang mempengaruhi gaya berbusananya⁶. Faktor tersebut adalah lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, dan perkembangan *trend* berbusana dari waktu ke waktu. Kebiasaan menggunakan kerudung namun di padupadankan dengan kemeja dan celana jeans ketat yang ditambah sepatu bot atau *sneakers* sebagai pemanis menjadi ciri khas dalam berpakaian. Cara berbusana seperti ini dianggap normal dikalangan remaja yang berada di kota besar seperti Surabaya, namun tidak jarang sebagian orang memandang hal ini sebagai cara berbusana yang negatif.

Akibat dari pola berbusana muslim seperti di atas adalah banyaknya persepsi dari orang lain. Beberapa orang akan mengira, bahwa mahasiswi ini sama halnya dengan tidak menutup aurat. Pasalnya, ia memperlihatkan bentuk tubuhnya meskipun telah ditutup oleh pakaian. Telah banyak yang menegurnya agar dapat merubah gaya berbusana yang dikenakan saat ini, namun hal itu tidak dihiraukan olehnya. Konseli pada penelitian ini beralasan, bahwa jika ia

⁶ Ihsan Nurul Haq *et all*, *Menjadi Manusia yang Manusia* (Tasik Malata: Edu Publisher, 2019) hlm.121

sudah nyaman dengan gaya berpakaianya saat ini. Gaya berbusana berkaitan dengan pandangan ilmiah terhadap perilaku manusia. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai konseling behavior.

Konseling behavior merupakan pandangan ilmiah yang menerangkan tentang perilaku manusia. Pendekatan behavioristik tidak menguraikan secara langsung mengenai asumsi filosofis tertentu tentang manusia. Dalam teori ini, setiap individu dibentuk dan ditentukan dari budaya dan lingkungannya masing-masing⁷. Terapi behavior berbeda dengan kebanyakan terapi yang ada. Hal ini ditandai oleh pemusatan perhatian terhadap tingkah laku yang tampak dan spesifik, kecermatan tujuan, dan pemusatan treatment, perumusan prosedur yang spesifik dan yang terakhir penaksiran hasil-hasil terapi.⁸ Pada dasarnya, terapi behavior bertujuan untuk mendapatkan tingkah laku yang baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, dan memperkuat atau mempertahankan perilaku yang diinginkan.

Dalam konseling behavior terdapat beberapa teknik yang digunakan. Teknik tersebut antara lain, desensitisasi sistematis, terapi implosif dan pembanjiran, latihan asertif, aversi, pengondisian operan, penguatan positif, pembentukan respon, penguatan intermiten, penghapusan, percontohan (modeling), serta token ekonomi. Sedangkan teknik yang tepat untuk mengubah perilaku konseli dalam penelitian ini adalah teknik modeling. Teknik modeling adalah teknik yang tidak hanya menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan oleh model, tetapi

⁷ Roran Colier, *Pelecehan Seksual*, PT. Tiara Wacana Yogyakarta, Yogyakarta, 1998, Hlm 195.

⁸ Ibid, Hlm 196.

modeling juga melibatkan penambahan atau pengurangan perilaku tertentu⁹. Dalam penerapan teknik modeling, peneliti menggunakan satu model contoh sebagai acuan.

Acuan digunakan sebagai tolak ukur dalam berbakaian, sehingga konseli dapat mengubah cara berbakaian layaknya model yang digunakan oleh peneliti. Pada penelitian ini, model yang digunakan adalah Ayana. Ayana merupakan muslimah korea inspiratif. Ayana merupakan tokoh muslimah yang berasal dari korea dan dapat dijadikan sebagai panutan remaja masa kini. Tujuannya peneliti menggunakan model Ayana adalah untuk membantu konseli, sehingga memperoleh perilaku baru dari model hidup ataupun model simbolik. Melalui konseling islam menggunakan teknik modeling, konseli dapat menangani masalah dari segi berbakaian yang kurang islami.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses konseling islam dengan teknik modeling untuk merubah perilaku berbakaian tidak islami pada mahasiswi universitas islam negeri sunan ampel surabaya ?
2. Bagaimana hasil dari konseling islam dengan teknik modeling untuk merubah perilaku berbakaian tidak islami pada mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ?

⁹ Didik Gunawan, *Penerapan Konseling Behavior Teknik Modeling untuk Mengatasi Kecanduan Game Online pada Anak Usia 10 Tahun*, Jurnal Bimbingan Konseling (Vol.05 No.02 Thn.2018) hlm. 107

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan proses konseling islam dengan teknik modeling untuk merubah perilaku berbusana tidak islami pada mahasiswi universitas islam negeri sunan ampel surabaya.
2. Mendiskripsikan hasil dari konseling islam dengan teknik modeling untuk merubah perilaku berbusan tidak islami pada mahasiswi universitas islam negeri sunan ampel surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi yang berguna bagi dunia pendidikan khususnya dan memperkaya dunia keilmuan yang sudah berkembang selama ini.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi daftar pelengkap dari penelitian-penelitian terdahulu agar masalah yang diangkat lebih kaya dan penyelesaiannya lebih bervariasi.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan kepada siapa saja yang belum memahami apa yang dimaksud berbusana secara islami.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu konseli dalam memperbaiki cara berbusananya yang tidak islami.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi setiap perempuan terutama wanita muslim agar menutup tubuhnya dengan busana yang telah diisyaratkan oleh agama.

E. Definisi Konsep

1. Konseling islam

Bimbingan islami adalah sebuah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menjadi selaras dengan ketentuan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.¹⁰ Islam menjadi pijakan dan konsep dasar yang menjadi landasan awal dari pelaksanaan bimbingan konseling dalam perspektif islam. Konseling merupakan cabang dari ilmu psikologi, karena dalam proses konselingnya dibutuhkan fungsi utama ilmu psikologi.

;

2. Teknik Modeling

Teknik modeling merupakan salah satu teknik yang terdapat dalam teori behavior. Teknik modeling biasa disebut juga dengan teknik percontohan. Dalam percontohan, seseorang mengamati perilaku seseorang dan kemudian diperkuat dengan tidak mencontoh perilaku dari model. Hal ini dilakukan konseli secara langsung dan tidak langsung dengan mengamati perilaku orang lain beserta akibat-akibat yang akan ditimbulkan dari perilaku tersebut.¹¹

Menurut Bandura yang dikutip oleh friedman, teknik modeing menggunakan empat jenis informasi. Jenis tersebut adalah pengalaman

¹⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Pers Yogyakarta, Yogyakarta, 2001, Hlm 4.

¹¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, PT. Reflika Aditama, Bandung, 2013, Hlm 222

seseorang dalam melakukan perilaku yang diharapkan atau perilaku yang sama, melihat individu lain melakukan tingkah laku yang kurang lebih serupa, bujukan orang lain yang menyemangati atau menjatuhkan, jenis reaksi seseorang tentang tingkah laku (emosional).

3. Berbusana islami

Busana islami merupakan busana yang dipakai oleh umat islam baik pria maupun wanita. Busana islami telah diisyaratkan oleh agama Islam. Busana islami memiliki tujuan untuk menutup aurat penggunaanya. Aurat tidak diperbolehkan dilihat oleh lawan jenis. Busana islami telah diatur dalam surat Al-A'raf ayat 26, yang berbunyi:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاتِكُمْ
وَرِيضًا مَطَّو لِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ
اللَّهِ لَعَلَّهُمْ
يَذَكَّرُونَ

yang artinya Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu busana untuk menutup auratmu dan busana indah untuk perhiasan. Dan busana takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.¹²

Dengan demikian tidak ada alasan lagi untuk para umat muslim membuka auratnya atau memakai busana yang kurang islami, karena hal ini

¹² Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 26

telah tertuang dalam firman Allah. Berbusana Islami pula dapat melindungi kita dari godaan atau gangguan dari hal yang tidak baik seperti, pelecehan, kekerasan seksual, catcalling dan sebagainya.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab pokok bahasan. Bab pokok pembahasan disusun mulai awal hingga akhir. Skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Setiap bab berkaitan secara berurutan satu sama lain. Berikut ini adalah susunan sistematika pembahasan dalam skripsi, yaitu:

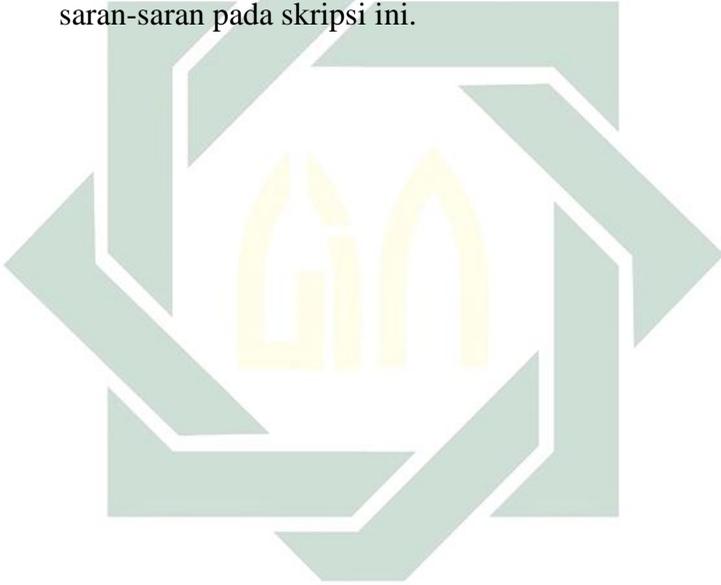
Pada bab pertama, merupakan pendahuluan. Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, merupakan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berisi tentang kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan. Kajian teoritik pada skripsi ini meliputi: a). konseling Islami b). Teknik *moseling* c). Trend berbusana d). Berbusana Islami, e). Berbusana menurut Islam.

Bab ketiga berisi tentang penyajian data dari hasil penelitian yang telah dikumpulkan. Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan mengenai gambaran umum tentang lokasi penelitian, penyebab berbusana kurang Islami, proses konseling, dan hasil konseling dengan teknik modeling pada mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Bab keempat berisi tentang analisis data. Pembahasan yang ada pada bab ini adalah analisis penyebab remaja menggunakan buda islami dan analisis proses konseling dan hasil konseling dengan teknik modeling pada mahasiswi yang menggunakan busana kurang islami.

Bab kelima merupakan penutup. Bab penutup memuat tentang kesimpulan. Kesimpulan berisi tentang inti dari pembahasan. Selain itu, bab ini berisi tentang saran-saran pada skripsi ini.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengubah Perilaku Berbusana Tidak Islami Pada Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

A. Kajian Teoritik

1. Konseling islam

a. Pengertian Konseling Islam

Pengertian konseling diambil dari bahasa Inggris, yaitu “*conseling*” . Hal tersebut dikaitkan dengan “*counsel*” yang memiliki arti nasihat, anjuran, dan pembicaraan. Secara terminology, konseling dapat diartikan sebagai bentuk pertolongan dari seorang konselor kepada konseli. Pemberian dilakukan dengan pemberian nasehat, anjuran, dan pembicaraan untuk bertukar pikiran.¹³

Konseling merupakan kontrak antara dua orang (konselor dan klien). Tujuannya adalah untuk menangani masalah klien dalam suasana yang keahlian laras dan terintegrsi. Hal tersebut didasarkan norma-norma yang berlaku. Tujuannya adalah untuk segala sesuatu yang berguna bagi klien. Natawajaya menambahkan, bahwa konseling merupakan bagian terpadu

¹³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*,(Yogyakarta: CV Andi Offset, 2004), hlm. 3

dari bimbingan. Hubungan timbal balik antara dua individu dimana yang satu berusaha membantu mencapai pengertian tentang dirinya dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang.

Dari berbagai pendapat mengenai konseling dapat disimpulkan, bahwa konseling merupakan bagian dari bimbingan. Namun, konseling ditekankan untuk membantu seseorang dalam menemukan jalan keluar sendiri. hal tersebut dilakukan secara tatap muka, sehingga klien mengakui atas masalahnya secara sadar dan atas kemauannya sendiri.

Islam adalah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuannya adalah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Konseling Islami merupakan suatu usaha dalam membantu individu. Tujuannya adalah untuk menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga dia kembali menyadari peranannya sebagai kholifah dimuka bumi untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah SWT, sehingga tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah dengan manusia dan alam semesta.¹⁴

Konseling Islam adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang konselor. Kegiatan dilakukan dalam rangka memberikan bantuan kepada konseli yang mengalami kesulitan baik

¹⁴ Hallen A. *Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Ciputat press, 2000), hlm. 21

lahiriyah maupun batiniyah. Tujuannya adalah agar konseli mampu mengatasinya sendiri. Dengan adanya kegiatan tersebut, akan timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah, sehingga timbul pada diri seseorang suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.¹⁵ Sedangkan menurut Erhanwilda, Konseling Islam adalah bantuan yang diberikan kepada konseli oleh seorang konselor dalam memecahkan permasalahannya sesuai tuntunan Al-Quran dan Hadits, sehingga konseli mampu menggunakan potensi-potensi untuk menghadapi hidup dan kenyataan hidup dengan wajar dan benar.¹⁶

Samsul Munir mengatakan dalam bukunya, bahwa Konseling Islam adalah bantuan secara terarah, berlanjut, dan sistematis pada setiap individu. Tujuannya adalah agar konseli dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW kedalam dirinya, maka seseorang dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist.¹⁷ Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa konseling Islam adalah perilaku konselor dalam

¹⁵ Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 25

¹⁶ Pudji Rahmawati, *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Surabaya, Dakwah Digital Press, 2009), hlm. 06

¹⁷ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 23

memberikan bimbingan, pengajaran, dan pedoman kepada konseli. Sehingga konseli dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan, dan keyakinannya, serta dapat menanggulangi problematika dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

b. Unsur-unsur Konseling Islam

Beberapa unsur utama yang saling terkait antara satu dengan lainnya didalam bimbingan koseling, yaitu: konselor, konsel dan masalah yang dihadapi. Berikut adalah penjelasannya:

1) Konselor

Konselor merupakan orang yang membantu mengatasi masalah konseli dalam upaya menyelamatkan dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.¹⁸ Konselor juga merupakan seseorang yang membantu permasalahan konseli dengan langkah-langkah sesuai kode etik konselor. Secara umum, karakteristik dan kepribadian konselor yang berlaku di Indonesia telah diuraikan secara terperinci oleh *Wilis* sebagai berikut :

- a) Beriman dan bertaqwa
- b) Penyayang
- c) Komunikasi yang terampil dan pendengaran baik

¹⁸ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers s, 2000), hlm.

- d) Fleksibel, tenang, sabar
- e) Memiliki keterampilan dan memiliki intuisi
- f) Memahami etika
- g) Respek, jujur, asli, menghargai, dan tidak menilai
- h) Empati, memahami, menerima, hangat dan bersahabat
- i) Objektif, rasional, logis, dan konkret
- j) Fasilitator dan motivator
- k) Konsisten bertanggung jawab¹⁹

Sedangkan syarat yang harus dimiliki seorang konselor islam diantaranya:

- a) Beriman
- b) Bertaqwa kepada Allah SWT
- c) Pribadi yang baik atau ramah, jujur, bertanggung jawab dan sabar
- d) Keahlian yang kreatif dan terampil
- e) Berwawasan luas terutama dalam bidang konseling.²⁰

Fungsi utama dari seorang konselor adalah membantu konseli menyadari kekuatan-kekuatan yang mereka miliki, menemukan halangan atau tantangan yang harus dihadapi dalam menemukan kekuatan-kekuatan tersebut, serta memperjelas atau mengarahkan ke arah pribadi yang

¹⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Teknik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 31

²⁰ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurhisan, *Landsasan Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rosdakarya, 2010), hlm. 80

mereka harapkan.²¹ Maka konselor tidak hanya membantu dan membimbing konseli dalam menentukan solusi, namun konselor juga berfungsi menyadarkan konseli mengenai potensi yang dimilikinya.

2) Konseli

Konseli adalah seseorang yang diberikan bantuan secara professional oleh konselor. Bantuan tersebut atas keinginan konseli sendiri maupun orang lain.²² Menurut peneliti, konseli adalah seseorang yang perlu pendampingan untuk penyelesaian masalah yang dihadapinya. Ia membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya permasalahannya. Namun demikian, keberhasilan dalam mengatasi masalahnya ditentukan oleh kepribadian klien itu sendiri. Di sisi lain, tidak semua konseli bisa datang kepada konselor dengan sukarela atau keinginan sendiri. hal tersebut dikarenakan terdapat berbagai alasan. Salah satunya adalah karena rasa malu yang dimiliki oleh konseli. Oleh karena itu, Kartini Kartono telah menguraikan berbagai sikap dan sifat yang perlu dimiliki oleh seorang konseli, antara lain:

a) Terbuka

Keterbukaan konseli akan membantunya dalam jalannya proses

²¹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, hlm. 24

²² Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, hlm. 111

konseling. Hal tersebut dikarenakan sikap tertutup yang dimiliki oleh konseli akan menjadikan hambatan tersendiri, sehingga proses konseling memakan waktu yang tidak singkat (lama).

b) Sikap Percaya

Konseli harus memiliki kepercayaan pada konselor, bahwa konselor akan benar-benar membantunya untuk menyelesaikan permasalahan. Selain itu, konseli percaya, bahwa konselor dapat menjaga kerahasiaan permasalahan yang dialami oleh konseli.

c) Bersikap Jujur

Agar permasalahan dapat teratasi dengan baik, maka konseli harus bersedia jujur dalam mengemukakan apa yang di alami maupun yang di rasakan. Hal tersebut berkaitan dengan permasalahan yang dialaminya.

d) Bertanggung Jawab

Konseli bertanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri. Walaupun permasalahan diselesaikan dengan pendampingan oleh konselor.²³ Jadi, konselor secara sadar bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang diambil dan yang akan dilakukan.

3) Masalah

²³ Imam Sayuti Farid, Pokok-Pokok *Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, hlm. 14-15

Sudarsono menyatakan dalam kamus konseling, bahwa masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok mengalami kerugian.²⁴ Masalah juga bisa dikatakan sebagai sesuatu yang menghambat. Masalah adalah hal yang tidak sesuai dengan keinginan. Bentuk hambatan atau rintangan tersebut dapat berupa gangguan, godaan dan tantangan yang ditimbulkan oleh situasi hidup seseorang.

c. **Macam-macam Konseling Islam**

1) Bimbingan Akidah

Bimbingan akidah merupakan bidang pelayanan. Bimbingan ini dapat membantu konseli dalam mengenal, menghayati, memahami, mengembangkan, dan mengamalkan akidah keislaman. Dengan bimbingan ini, konseling menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Konseli lebih mantap atau Istiqomah, Mandiri atau (al-kaiyis), sehat, dan bahagia baik lahiriah maupun batiniah. Hal tersebut di dasari berdasarkan rukun Islam yang ke enam. Pribadimu Wahid adalah tujuan tertingginya dalam bimbingan aqidah ini.

2) Bimbingan Ibadah

Bimbingan ibadah merupakan bidang layanan yang membantu klien atau konseli dalam mengembangkan hubungan dan pengabdianya kepada Allah. Bimbingan ini

²⁴ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 138

dilakukan melalui amal ibadah, agar konseli menjadi pribadi yang taat dalam mengerjakan perintah-perintahnya serta taat dalam menjauhi larangan-larangan yang ditentukan oleh Allah SWT. Bimbingan ini dilakukan dengan pembentukan manusia menjadi ahli ibadah. Konseli akan memiliki tujuan, yaitu pelayanan berperan sebagai pelayanan bimbingan untuk ibadah. Bimbingan ibadah dapat dilakukan melalui metode dzikir, istighfar, sholawat, sholat, dan lain lain.

3) Bimbingan Akhlak

Bimbingan akhlak merupakan suatu bidang pelayanan yang dapat membantu konseli dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik memiliki akhlak Mahmudah dan jauh dari akhlak mazmumah tujuan yang hendak dicapai pada bimbingan ini terdapat dalam bidang bimbingan pribadi yang mulia lazim atau Makarim al-akhlak dalam bahasa alquran, dan alhadist. bimbingan akhlak dapat dilakukan dengan beberapa cara. Salah satunya adalah menggunakan metode pendidikan. Akhlak dapat dibentuk menggunakan pembelajaran berbasis pendidikan. Beberapa materi tentang akhlak sering dipaparkan dalam materi yang ada di sekolah. Dengan adanya pendidikan akhlak,

konseli akan memahami hal-hal penting dalam menjaga akhlak.²⁵

Dalam bimbingan akhlak terdapat salah satu penguatan yaitu menggunakan metode ceramah. Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Konselor memberikan uraian atau penjelasan kepada seorang konseli pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.²⁶

4) Bimbingan Muamalah

Bimbingan muamalah merupakan bidang pelayanan yang dapat membantu konseli dalam membina dan mengembangkan hubungan yang selaras, serasi, serta seimbang. Bimbingan ini dilakukan dengan sesama manusia dan makhluk, sehingga memiliki keharmonisan dalam kehidupan beragama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik modeling dengan stimulus ceramah sebagai penunjang konseling. Ceramah merupakan media yang cocok digunakan sebagai motivasi konseli. Hal tersebut dikarenakan ceramah dirasa mampu membuka pikiran dan hati konseli

²⁵ Pernmenag RI No. 2 th 2008, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, Hlm 37-38

²⁶ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), Hlm 19

untuk lebih memahami manfaat dan mudlarat berpakaian. Dengan mode ceramah, konseli akan mempelajari lebih dalam makna berpakaian, sehingga konseli memiliki kesadaran lebih dalam menutup aurat.

d. Tujuan Konseling Islam

Menurut Samsul Munir Amin, bimbingan konseling Islam memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa, serta mental seseorang. Jiwa akan menjadi tenang dan damai (*muthma'innah*), bersikap lapang dada dalam menghadapi masalah (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan *taufiq* serta hidayah dari Allah / Tuhannya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesopanan, tingkah laku dapat memberikan manfaat. Manfaat tersebut berguna baik untuk diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial, serta untuk alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan serta menumbuhkan rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-monolong, serta rasa kasih sayang terhadap sesamanya.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada seseorang, sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat

kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta ketabahan menerima segala ujian-Nya.

- 5) Untuk menghasilkan potensi illahiah. Dengan potensi tersebut, seseorang dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar. Ia akan menaggulangi berbagai persoalan hidup dengan baik. selain itu, ia dapat memberikan kemanfaatan serta keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.²⁷

Berdasarkan beberapa tujuan yang telah disebutkan diatas, terdapat beberapa tujuan dari bimbingan konseling islam. Tujuan dari bimbingan konseling Islam pada umumnya mampu merubah dan membantu individu menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlakul karimah, sehingga mereka dapat melaksanakan tujuan hidup di dunia menjadi khalifah, serta mendapatkan kesejahteraan didunia maupun di akhirat kelak.

e. Fungsi Konseling Islam

Pada umumnya, pelayanan dan bimbingan konseling mengemban sejumlah fungsi. Fungsi pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah dan di madrasah memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

- 1) Fungsi Pencegahan

²⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah, 2010), hlm. 43

Pada fungsi ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa, sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Hal tersebut dcontohkan dengan kasus kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya dapat dihindari. Dengan adanya fungsi ini, hal-hal yang akan merugikan siswa dalam hal belajar ataupun perkembangannya dapat di cegah sebelum terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

2) Fungsi Pemahaman

Fungsi ini merupakan fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang segala sesuatu oleh pihak-pihak tertentu. Fungsi tersebut sesuai dengan perkembangan peserta didik.²⁸ Melalui fungsi ini, bimbingan dan konseling membantu siswa memiliki pemahaman terhadap dirinya, seperti potensipotensi apa yang dimilikinya, membantu siswa memahami lingkungan disekitarnya, serta lingkungan yang lebih luas. Dalam fungsi ini, siswa dapat mengoptimalkan dan mengembangkan dirinya berdasarkan pemahaman yang telah mereka miliki.

3) Fungsi Pengentasan

Bimbingan konseling melalui fungsi ini akan menghasilkan terentaskannya atau

²⁸ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) , hlm. 60.

teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh konseli.²⁹ Fungsi ini dimaksudkan untuk membantu seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan dalam dirinya sendiri. Masalah yang dipecahkan merupakan masalah yang tidak bisa dipecahkan oleh dirinya sendiri. Dengan adanya bantuan dan bimbingan dari layanan ini, diharapkan konseli dapat mengetahui tata cara untuk mengatasi suatu permasalahan yang di hadapi oleh mereka.

4) Fungsi Pemeliharaan

Menurut Prayitno dan Erman Amti dalam bukunya Tohirin menjelaskan, bahwa fungsi pemeliharaan sama artinya dengan memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa). Segala sesuatu tersebut dilakukan dalam hal itu yang berkaitan dengan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.³⁰ Dengan adanya fungsi ini, maka potensi-potensi yang ada pada diri konseli akan terpelihara dan berkembang secara terarah, mantap, dan berkelanjutan.

3) Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran membantu konseli untuk memilih jurusan / spesialisasi pendidikan jenis lanjutan, ataupun

²⁹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 61

³⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 43

lapangan pekerjaan. Pemilihan tersebut disesuaikan dengan bakat, minat, cita-cita dan ciri-ciri pribadi lainnya.³¹ Melalui fungsi penyaluran ini, bimbingan dan konseling membantu siswa untuk memperoleh kesempatan dalam pengembangan diri sesuai dengan keadaan. Keadaan tersebut berdasarkan bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lain sebagainya.

4) Fungsi Penyesuaian

Bimbingan dan konseling dalam fungsi ini dapat membantu menciptakan penyesuaian. Penyesuaian terjadi antar siswa dengan lingkungannya. Dengan melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya.³²

5) Fungsi Pengembangan

Bimbingan Konseling dalam fungsi ini merupakan hal-hal yang dipandang memiliki sifat positif. Hal yang bersifat positif perlu dijaga agar tetap baik, sehingga dapat dimantapkan dengan mengembangkan beberapa potensi dan kondisi positif konseli. Dengan hal

³¹ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah 2013) hlm. 47

³² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 44

tersebut, perkembangan kepribadian siswa dapat berkembang secara optimal.³³

6) Fungsi Perbaikan

Fungsi bimbingan dan konseling ini memiliki sifat kuratif. Pemberian Fungsi ini memiliki kaitan yang erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang mengalami masalah, baik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, maupun karir.³⁴ Fungsi ini berjalan karena sudah adanya konseli yang mengalami permasalahan. Permasalahan tersebut dapat mengganggu konseli dengan cara menyingkirkan atau menyembuhkan masalah yang dihadapi, sehingga konseli mampu kembali ke kondisi normal.

7) Advokasi

Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini dilakukan dengan membantu peserta didik dalam memperoleh pembelaan. Pembelaan dilakukan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.³⁵ Dalam fungsi ini, peserta didik memperoleh pembelaan. Pembelaan dilakukan dalam rangka pengembangan seluruh potensi peserta didik secara optimal.

³³ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah 2013) hlm. 47

³⁴ Syamsul Yusuf, et.al, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 17

³⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hlm. 47

f. Langkah-langkah Konseling Islam

Dalam proses konseling islam, terdapat beberapa langkah yang dilalui oleh konselor. Proses konseling dilakukan setelah persiapan konseling dilakukan.³⁶ Konselor melakukan langkah-langkah konseling sebagai berikut:

1) Identifikasi Kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta beberapa gejala yang terlihat. Dalam langkah ini, konselor mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan. Selain itu, konselor memilih kasus yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

2) Diagnosa

Langkah ini dilakukan untuk menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta latar belakangnya. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan studi kasus. Studi kasus dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.

3) Prognosa

Langkah ini digunakan untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi. Jenis bantuan ini digunakan untuk membimbing konseli. Langkah Prognosa ditetapkan berdasarkan kesimpulan. Dalam langkah diagnosa, tahapan dilakukan setelah ditetapkannya masalah beserta latar belakangnya.

³⁶ Abdul Basit, *Konseling Islam* (Jakarta: Kecana, 2017), hlm. 177

4) Terapi

Terapi dilaksanakan dengan memberikan bantuan atau bimbingan kepada konseli. Bantuan tersebut dilakukan dengan teknik yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh konseli.

5) Evaluasi

Pada tahap evaluasi, konselor menilai sekaligus mengukur sampai sejauh mana keberhasilan terapi yang telah diberikan. Ukuran keberhasilan konseling akan terlihat pada kemajuan tingkah laku yang diperlihatkan konseli, sehingga konseli dapat berkembang ke arah yang lebih positif.

2. Teknik Modeling

a. Pengertian Modeling

Pemodelan modeling yaitu mencontohkan dengan menggunakan metode belajar observasional.³⁷ Modeling berakar dari teori Albert Bandura. Modelling dilakukan dengan teori belajar sosial. Modeling merupakan cara belajar melalui observasi. Tekniknya adalah dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang dapat diamati, menggeneralisir berbagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognitif.³⁸ Dalam pencontohan, konseli

³⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansah- nuansah Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 214

³⁸ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta : PT. Indeks, 2011), hlm. 176

dilakukan dengan mengamati seorang model. Teknik ini diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model tersebut.

Bandura menyatakan, bahwa belajar dapat diperoleh melalui pengalaman langsung maupun secara tidak langsung. belajar dilakukan dengan mengamati tingkah laku orang lain beserta konsekuensi-konsekuensinya. Kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan cara mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada. Beberapa reaksi emosional yang terganggu tentu dimiliki oleh seseorang. Reaksi tersebut bisa dihapus dengan cara mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi- situasi yang ditakuti. Cara tersebut dilakukan tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan. Selain itu, cara tersebut dilakukan dengan tindakan yang nyata.

Pengendalian diri bisa dipelajari. Pengendalian diri dilakukan melalui pegamatan atas model yang dikenai hukuman. Status dan kehormatan model amat berarti. Pada umumnya, seseorang dipengaruhi oleh tingkah laku beberapa model. Ia menempati status yang tinggi dan terhormat dimata orang lain yang berperan sebagai pengamat.³⁹ Menurut Bandura, strategi modeling adalah strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar. Proses belajar dilakukan melalui pengamatan terhadap model serta perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan.

³⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2003), hlm. 221- 222

Sedangkan menurut Nelson, strategi modeling merupakan strategi perubahan perilaku melalui pengamatan perilaku model. Selain itu, Pery dan Furukawa mendefinisikan, bahwa modeling berperan sebagai proses belajar observasi. Perilaku individu atau kelompok, para model bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap, sekaligus perilaku yang terdapat pada orang lain yang mengobservasi penampilan model.⁴⁰

Terdapat dua konsep yang berbeda. Konsep tersebut digunakan dalam penerapan modelling, yaitu antara *coping* dan *mastery*. *Mastery model* menampilkan perilaku ideal. Hal tersebut dapat dicontohkan dalam proses saat menangani ketakutan. Sebaliknya, *coping model* menampilkan cara mengatasi rasa takut untuk menghadapi hal yang menakutkan.⁴¹

Terdapat beberapa pengaruh dari peniruan melalui modeling menurut Bandura, antara lain:

- 1) Pengambilan respon atau keterampilan baru. Pengambilan ini memperlihatkan perilaku konseli setelah memadukan beberapa hal diperoleh dari pengamatannya dengan pola perilaku yang baru.
- 2) Hilangnya respon konseli. Hilangnya respon berkaitan dengan rasa takut setelah melihat tokoh (sebagai model) saat melakukan sesuatu. Saat proses modeling, maka akan timbul rasa takut, namun pada tokoh yang

⁴⁰ Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hlm. 63

⁴¹ Sutarjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Klinis* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hlm. 96

dilihatnya tidak berakibat apa-apa atau akibatnya bahkan positif.

- 3) Pengambilan suatu respon dari respon-respon yang diperlihatkan oleh tokoh yang memberikan jalan untuk ditiru.⁴²

Modeling bukan hanya sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan oleh model saja, namun modeling merupakan kegiatan yang melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati. Selain itu, modeling menggenalalisis berbagai pengamatan secara keseluruhan dan melibatkan proses kognitif.⁴³ Beberapa pengertian di atas menjelaskan, bahwa modeling merupakan suatu strategi yang digunakan untuk membantu seseorang yang mengalami kesulitan. Kesulitan yang dihadapi merupakan suatu kondisi yang menakutkan. Pelatihan perubahan perilaku yang lebih baik dilakukan melalui observasi terhadap perilaku yang dimodelkan.

b. Tujuan Modeling

Strategi modeling dapat digunakan untuk membantu konseli dalam memperoleh perilaku baru. Strategi tersebut dilakukan melalui model hidup maupun model simbolik dengan menampilkan perilaku yang sudah diperoleh. Dengan cara yang tepat atau pada saat pembelajaran, strategi ini akan mengurangi rasa takut dan cemas, sehingga konseli memperoleh keterampilan sosial dan mengubah perilaku

⁴² Singgih dan Gunarsah, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hlm. 221

⁴³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2004), 366.

verbal, serta mengobati kecanduan pada hal-hal yang buruk.⁴⁴

Terapi *behavior* bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan menjadi lebih sehat. Tujuan konseling *behavior* dengan teknik modeling adalah untuk merubah perilaku konseli. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengamati model yang akan ditiru, agar konseli dapat memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.⁴⁵ Jadi dapat disimpulkan, bahwa tujuan dari modeling ini ditujukan pada seseorang yang memiliki harapan lebih untuk mengubah perilaku yang dari perilaku orang lain.

c. Macam-macam Modeling

Terdapat beberapa macam modeling (penokohan) menurut Corey, antara lain:

1) Model yang nyata (*live model*).

Jenis model ini dapat dicontohkan dengan keberadaan konselor yang dijadikan sebagai model oleh konseli, guru, anggota keluarga, atau tokoh lain yang dikagumi.⁴⁶ *Live model* digunakan untuk menggambarkan perilaku tertentu. Jenis ini

⁴⁴ Muhammad Nur Salim. *Strategi Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hlm. 63-64

⁴⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 09

⁴⁶ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta : PT. Indeks, 2011), hlm. 179

juga digunakan untuk membaca situasi interpersonal yang kompleks. Situasi biasanya digambarkan dalam bentuk percakapan sosial dan interaksi dengan memecahkan masalah. Model yang hidup (*live model*) diperoleh konseli dari konselor atau orang lain dalam bentuk tingkah laku yang sesuai, pengaruh sikap, nilai-nilai dan keahlian kemasyarakatan. Keberadaan konselor berperan penting dalam keseluruhan proses. Konseli akan membawa langsung (*live model*) baik dalam sikap hangat maupun dingin. *Live Model* dapat digunakan untuk mengatasi perilaku maladaptive. Hal tersebut dapat dicontohkan, seperti kasus pola asuh orang tua yang otoriter terhadap anak, perilaku agresif, pecandu rokok, dsb.

2) Model simbolik (*symbolic model*)

merupakan tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lainnya. Contohnya adalah seseorang yang menderita neurosis. Penderita ini akan melihat tokoh dalam film, bahwa tokoh dapat mengatasi masalahnya dan kemudian ditiru oleh konseli.⁴⁷ Tujuan dari model simbolik adalah untuk merubah perilaku konseli yang kurang tepat. Dalam modeling simbolis, model dapat disajikan melalui bahan-bahan tertulis seperti, audio, video, film atau slide. *Siyimbolik modeling* membentuk gambaran orang tentang realitas

⁴⁷ Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling* (Surabaya : Unesa University Press, 2005), hlm. 64

sosial diri. Dengan cara tersebut, konseli dapat memotret berbagai hubungan manusia dan kegiatan yang mereka lakukan. Hal tersebut dapat dicontohkan dengan model simbolik digunakan untuk mengatasi ketergantungan atau kecanduan obat-obatan dan alkohol. Selain itu, model ini akan membantu individu mengatasi phobia, membantu konseli dalam menghadapi gangguan kepribadian yang berat, seperti psikosis, dsb. . Dalam mengembangkan modeling simbolis harus mempertimbangkan unsur- unsur berikut:

- 1) Karakteristik konseli atau pengguna model
- 2) Perilaku tujuan yang dimodelkan
- 3) Media
- 4) Isi tampilan
- 5) Pengujian model⁴⁸

3) Model ganda (*multiple model*).

Model ini sering terjadi dalam kelompok. Seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari suatu sikap baru. Hal tersebut dilakukan setelah mengamati bagaimana sikap anggota lain dalam kelompoknya.⁴⁹ Misalnya bagaimana mengurangi rasa keminderan, menumbuhkan sikap percaya

⁴⁸ Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hlm. 65-68

⁴⁹ Singgih dan Gunarsah, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta : Gunung Mulia, 2007), hlm. 222

diri, dan perilaku-perilaku yang menyimpang lainnya.

4) Modeling Partisipan

Menurut Bandura, strategi modeling partisipan merupakan suatu proses belajar mengajar. Proses tersebut mengenai pengamatan tingkah laku individu atau kelompok. Pengamatan dilakukan dengan kegiatan demonstrasi. Ketentuannya adalah dengan adanya seseorang sebagai model. Adanya pihak pengamat yang mengamati tingkah laku bertujuan untuk menghasilkan tingkah laku baru yang diinginkan. Dalam strategi modeling partisipan, konseli dapat melihat model nyata. Strategi ini diikuti dengan konseli partisipasi dalam kegiatan model, dibantu oleh model meniru tingkah laku yang dikehendaki, sampai akhirnya melakukan sendiri tanpa bantuan.⁵⁰

d. Prinsip-prinsip Modeling

Gantika Komalasari mengemukakan, bahwa prinsip modeling adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar dari pengalaman. Pengalaman dapat didapatkan secara langsung maupun tidak langsung. pengalaman didapatkan dengan cara mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
- 2) Kecakapan sosial tertentu. Hal tersebut bisa diperoleh dengan cara mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.

⁵⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 373

- 3) Reaksi- reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan cara mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti. Hal tersebut dapat dilakukan tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.
- 4) Pengendalian diri. Hal ini dapat dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- 5) Status kehormatan yang sangat berarti.
- 6) Individu mengamati seorang model kemudian dikuatkan dengan tujuan untuk mencontohkan tingkah laku model.
- 7) Modeling dapat dilakukan dengan model symbol. Hal ini dapat dilakukan melalui film dan alat visual lainnya.
- 8) Pada konseling kelompok terjadi model ganda. Hal tersebut dikarenakan peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.
- 9) Prosedur modeling dapat menggunakan pada berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.⁵¹

Dalam melakukan penelitian, peneliti dapat menggunakan salah satu macam teknik modeling. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik modeling nyata. Peneliti menggunakan contoh model yaitu teman dekat konseli sendiri. Dengan ini diharapkan konseli timbul perilaku baru dari hasil percontohan yang

⁵¹ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta : PT. Indeks, 2011), hlm. 178.

dilakukan seperti mencontoh perilaku busana yang dikenakan oleh model.

e. Tahap Belajar Melalui Modeling

Modeling merupakan tingkah laku yang dipelajari melalui proses peniruan. Sedangkan permodelan adalah hasil dari penguatan.⁵² Menurut Woolfolk yang dikutip oleh M. Nur Salim, terdapat empat tahap belajar melalui pengamatan perilaku orang lain (modeling). Data dideskripsinya sebagai berikut:

1) Tahap Perhatian (*attention processi*)

Tahap ini merupakan tahap yang mutlak dalam belajar.⁵³ Pada dasarnya, proses perhatian (*atensi*) dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut merupakan ciri dari perilaku yang diamati dan ciri dari pengamat. Ciri-ciri perilaku yang memengaruhi atensi adalah kompleksitasnya yang relevansi. Ciri-ciri pengamat yang berpengaruh pada proses atensi adalah keterampilan mengamati, motivasi, pengalaman sebelumnya, dan kapasitas sensori.

2) Tahap Retensi

Tahap ini adalah tahapan dalam mengingat kembali perilaku. Orang yang dijadikan model memiliki perilaku tertentu,

⁵² Leudin, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017) hlm. 128

⁵³ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kecana, 2010) hlm. 172

sehingga koseli akan selalu mengingatnya.⁵⁴ Tahap ini merupakan tahap belajar. Tahap belajar dilakukan melalui pengamatan. Hal tersebut terjadi berdasarkan kontinuitas. Dua kejadian yang diperlukan akan terjadi berulang kali. Perhatian pada penampilan model dan penyajian simbolik dari penampilan terjadi dalam memori jangka panjang. Jadi, seseorang harus mengingat perilaku yang diamati untuk dapat meniru perilaku suatu model,.

Menurut Bandura, peranan kata-kata, nama, atau bayangan yang kuat dikaitkan dengan beberapa kegiatan yang dimodelkan sangat penting. Hal tersebut dilakukan dalam mempelajari dan mengingat perilaku. Pada dasarnya, tahap ini terjadi dalam bentuk pengkodean perilaku secara simbolik, sehingga menjadi kode-kode visual dan verbal. Penyimpanan kode-kode tersebut dilakukan dalam memori jangka panjang.

3) Tahap Reproduksi

Pada tahap ini, model dapat melihat beberapa komponen pada urutan perilaku yang telah dikuasai oleh pengamat. Hal tersebut bertujuan, agar seseorang dapat mereproduksi perilaku model dengan lancar dan mahir. Hasil belajar akan ditiru oleh konseli. hasil tersebut bergantung dengan ketrampilan yang dimiliki konseli. jika

⁵⁴ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019) hlm. 47

komponen lemah, maka tahap peniruan akan salah.⁵⁵ Diperlukan latihan berulang kali dan umpan balik terhadap beberapa aspek yang salah dalam menghindari perilaku keliru tersebut, sehingga berkembang menjadi kebiasaan yang tidak diinginkan.

4) Tahap Motivasi dan Penguatan

Penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan adanya dinamika kepribadian manusia. Diantara dinamika kepribadian tersebut adalah id, ego, dan super ego. Dengan adanya hal tersebut diperlukan adanya motivasi sebagai penguatan konseli.⁵⁶ Pembelajaran dilakukan melalui pengamatan. Jika seseorang mengantisipasi memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, maka ia akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat, dan memproduksi perilaku tersebut. Disamping itu, penguatan merupakan hal yang penting dalam mempertahankan pembelajaran.⁵⁷

Belajar melalui pengamatan akan menjadi efektif, jika pembelajar memiliki motivasi yang tinggi. Tujuannya adalah untuk melakukan tingkah laku modelnya.

⁵⁵ Triwibowo Yuwoo *et. Al*, *Pembangunan Pertanian Membangun Kedaulatan Pangan* (Yogyakarta: Gajahmada Uversity Press, 2019) hlm. 397

⁵⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 142

⁵⁷ Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hlm. 64-65

Observasi dapat memudahkan seseorang untuk menguasai tingkah laku tertentu. Namun, jika motivasi untuk tersebut tidak ada, maka proses belajar tidak akan terjadi. Imitasi lebih kuat terjadi pada tingkah laku model yang diganjar dari pada tingkah laku yang dihukum. Motivasi banyak ditentukan oleh kesesuaian antara karakteristik pribadi pengamat dengan karakteristik modelnya. Ciri- ciri model seperti usia, status sosial, seks, keramahan dan kemampuan penting untuk menentukan tingkat imitasi.

f. Diri Sebagai Modeling

Menurut Hosford & Visser, diri sendiri dapat berperan sebagai model. Maksudnya adalah adalah suatu prosedur dimana konseli melihat dirinya sendiri sebagai model. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menampilkan perilaku tujuan yang diharapkan. Konseli mempraktekan perilaku kemudian direkam. Praktek yang berhasil akan diberi penguatan dan pengamatan yang salah dapat diperbaiki. Terdapat lima langkah dalam prosedur diri sebagai model, sebagaimana yang dikem bangkan oleh Hosford dan Visser yang meliputi:

- 1) Rasional perlakuan
- 2) Merekam perilaku yang diharapkan
- 3) Melakukan *editing tape*
- 4) Mendemonstrasikan *tape* yang di edit
- 5) Tugas rumah (observasi diri dan praktek).⁵⁸

g. Pengaruh Modeling

Terdapat beberapa pengaruh modeling, antara lain:

- 1) Pengambilan respon atau keterampilan baru. Hal tersebut bertujuan untuk memperlihatkan dalam perilaku baru.
- 2) Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu, sehingga menimbulkan rasa takut yang dialami oleh konseli, sehingga tidak berakibat buruk bahkan justru berakibat positif.
- 3) Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari, sehingga tidak ada hambatan.⁵⁹

h. Langkah-langkah Modeling

- 1) Menetapkan bentuk penokohan yang akan digunakan (*live model, symbolic model, multiple model*).
- 2) Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya yang memiliki

⁵⁸ Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling* (Surabaya : Unesa University Press, 2005), hlm. 68-70

⁵⁹ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta : PT. Indeks, 2011), hlm. 179

kesamaan usia, status ekonomi, dan penampilan fisik.

- 3) Bila mungkin, gunakan lebih dari satu model
- 4) Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku yang dimiliki konseli.
- 5) Kombinasikan konseling dengan aturan, instruksi, behavior rehearsal, dan penguatan.
- 6) Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh, berikan penguatan alamiah.
- 7) Bila mungkin, buatlah desain pelatihan untuk konseli agar menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak, maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- 8) Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke bagian yang lebih sukar.
- 9) Skenario modeling harus dibuat secara realistic.
- 10) Melakukan pemodelan dengan tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli.⁶⁰

3. Berbusana Islami

a. Pengertian Berbusana Islami

⁶⁰ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hlm. 179-180

Kata busana diambil dari kata sansekerta *bhusana*. Dalam bahasa Indonesia, terjadi pergeseran arti "busana" menjadi "padanan pakaian". Meskipun demikian, pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Busana merupakan segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok dan aksesorisnya. Sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana yang tergolong pada busana pokok. Jadi, busana merupakan busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh.⁶¹

Busana merupakan sebuah terjemahan dan pengertian dari kata "Jilbab". Dalam bentuk jamak dalam Al-Qur'an, jilbab dibaca dengan "Jalaabiib" sebagaimana yang terdapat dalam Surat Al-Ahzab ayat 59. Secara harafiyah, busana muslimah atau busana wanita Islam tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Namun, jilbab atau busana muslimah senantiasa berkaitan dengan aurat. Aurat dan jilbab merupakan dua hal yang selalu berkaitan.

Busana yang islami atau islami adalah busana yang menutup aurat. Pengertian aurat menurut Dr. Fuad Mohd Fachruddin adalah sesuatu yang menimbulkan birahi atau syahwat dan membangkitkan nafsu angkara murka. Aurat merupakan kehormatan dan dibawa oleh rasa malu. Oleh karena itu, aurat perlu ditutup rapi dan dipelihara, agar tidak mengganggu

⁶¹ Suprihatiningsih, *Keterampilan Tata Busana di Madrasah Aliyah*, (CV. Budi Utama, 2012), hlm. 55

manusia lainnya serta menimbulkan kemurkaan.⁶²

Bagi wanita, aurat ialah seluruh tubuhnya selain muka dan tangannya. Hal tersebut berlaku baik di dalam shalat maupun luarnya. Jika wanita dalam keadaan sendiri, maka auratnya adalah diantara pusar dan lututnya.⁶³ Sedangkan arti kata jilbab dalam pengertian syari'at Islam adalah suatu busana yang longgar dan menutupi seluruh badan kecuali muka serta telapak tangan⁶⁴.

b. Fungsi Busana

Berbusana Islami memiliki beberapa fungsi. Fungsi berbusana islami diperuntukan bagi kebaikan penggunaannya. Dengan berbusana islami, seseorang telah mendapatkan beberapa manfaat. Diantara fungsi berbusana islami antara lain:

1) Sebagai penutup aurat

Fungsi utama dari busana adalah sebagai penutup aurat. Aurat adalah bagian tubuh yang perlu ditutup, sehingga bagian tubuh tersebut tidak boleh terlihat oleh umum. Menurut ajaran Islam, bagian tubuh yang perlu ditutup memiliki batasan yang jelas dan tegas terhadap hukum yang

⁶² Fuad Mohd Fachruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991), edisi disempurnakan, Hlm 10.

⁶³ Fuad Mohd Fachruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*, hlm. 23-24

⁶⁴ Abu Mujadiddud Islam Mafa, Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat dan Wanita* (Jakarta: Lumbung Insani, 2011), Hlm 48.

mengaturinya. Pada laki-laki, aurat diatur mulai dari pusar sampai lutut. Sedangkan aurat perempuan adalah semua anggota tubuh kecuali wajah, dan tangan sampai pergelangan.

2) Sebagai perhiasan

Fungsi busana yang kedua adalah sebagai perhiasan. Perhiasan berfungsi untuk memperindah penampilan dihadapan Allah dan sesama manusia. Inilah fungsi estetika berpakaian. Sebagai perhiasan, seseorang bebas merancang dan membuat bentuk atau mode serta warna busana yang dianggapnya indah dan menarik, sehingga dipandang menyenangkan oleh orang lain. Kebebasan yang dimaksud disini adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Hal tersebut dapat diartikan, bahwa keindahan ataupun keelokan berbusana yang memang dianjurkan oleh Allah harus dikembalikan kepada etika dan moralitas. Etika dan moralitas bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

3) Sebagai Keamanan

Sedangkan fungsi busana yang ketiga adalah memenuhi syarat kenyamanan. Selain keamanan, busana berfungsi sebagai kesehatan seperti melindungi badan dari gangguan luar baik terik matahari, udara dingin, gigitan serangga, dan sebagainya. Hal tersebut tergolong pada jenis perlindungan yang bersifat fisik. Di sisi yang lain, busana memberikan pengaruh psikologis bagi pemakainya. Dalam

kehidupan sehari-hari, manusia akan merasakan pengaruh psikologis dari pakaian. Misalnya saat bepergian ke pesta dengan mengenakan busana yang tidak sesuai dengan situasi, tentu akan membuat seseorang merasa riku. Bahkan, seseorang akan merasa kehilangan jati diri atau kepercayaan diri, sebaliknya demikian pula.

4) Sebagai penunjuk identitas

Fungsi ke empat telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Fungsi tersebut adalah sebagai penunjuk identitas. Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ahzab : 59. Identitas atau kepribadian sesuatu dapat menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakannya dari yang lain. Eksistensi seseorang bersifat material dan immaterial (rohani). Hal-hal yang bersifat material tergambar dalam busana yang dikenakannya. Busana dapat menunjukkan sekaligus membedakan seseorang dengan lainnya. Bahkan tidak jarang pula ia juga membedakan status sosial seseorang.

c. Kriteria Berbusana Islami

Al-Qur'an menjelaskan, bahwa Allah Swt memberi manusia busana dengan fungsi tertentu. Busana berfungsi untuk menutup aurat dan busana yang indah sebagai perhiasan. Rasulullah SAW tidak melarang orang yang suka mengikuti perkembangan mode, asal saja tetap memenuhi kriteria busana muslimah atau berbusana Islami. Keindahan lahiriah tersebut

sesungguhnya tidak berdiri sendiri. hal tersebut dikarenakan beberapa nilai yang ditentukan oleh keindahan batin. Keindahan batin terletak pada niat dan arah tujuan diri kita. Tujuannya adalah agar seseorang tidak beranggapan, bahwa busana muslimah itu kuno atau konservatif. Maka, umat Islam dituntut untuk menunjukkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan keahliannya di bidang busana, sehingga umat islam berkenan memakainya dengan penuh keimanan dan ketakwaan. Berikut ini beberapa kriteria berbusana Islami atau berbusana muslimah, antara lain:⁶⁵

- 1) Busana dapat menutupi seluruh badan, selain yang dikecualikan yaitu wajah dan telapak tangan.
- 2) Potongan busana hendaknya dibuat agak longgar, tidak terlalu sempit atau terlalu ketat, tidak tampak lekuk-lekuk tubuhnya, sehingga tidak menimbulkan syahwat.
- 3) Busana atau busana muslimah tidak terbuat dari kain yang tipis temaram, sehingga warna kulit masih bisa dilihat.
- 4) Busana atau busana yang dipakainya tidak menyerupai busana laki-laki. Artinya adalah busana yang biasa atau digunakan oleh orang laki-laki kemudian digunakan oleh orang perempuan.
- 5) Warna yang dijadikan busana muslimah tidak terlalu mencolok, sehingga menarik perhatian orang yang melihatnya.

⁶⁵ Nina Surtiretna, et.al, *Anggun Berjilbab* (Bandung: Al-Bayan, 1995), Hlm 65-68

- 6) Busana yang digunakannya bukan untuk pamer atau memamerkan diri, namun bertujuan untuk mematuhi perintah Allah; sebagaimana wujud dari ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Hanum Ayu Lestari. 2014. *Penggunaan Teknik Modeling dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self Control pada Siswa yang Agresif di Sekolah Menengah Pertama Gema 45 Surabaya*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. Persamaan yang dilakukan peneliti dengan peneliti di atas ialah teknik yang digunakan sama-sama teknik modeling. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ialah dalam masalah yang ditangani. Peneliti menangani perilaku berbusana sedangkan peneliti di atas untuk meningkatkan self control.
2. Fitriah. 2013. *Terapi Behavior Melalui Strategi Modeling Partisipan Untuk Mengatasi Siswa yang Tidak Berani Mengemukakan Pendapat di Kelas: Studi Kasus Siswa X di SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. Persamaan yang dilakukan peneliti dengan peneliti di atas ialah teknik yang digunakan sama-sama teknik modeling. . Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ialah dalam masalah yang ditangani. Peneliti menangani perilaku berbusana sedangkan peneliti di atas mengatasi siswa yang tidak berani mengemukakan pendapat.

3. Mayasari. 2016. *Bimbingan Konseling Islam dengan Strategi Restrucking Kognitif untuk Optimalisasi Belajar Seorang Siswa Kelas VIII di Mts Nurul Huda Sawo Dukun Gresik*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. Persamaan yang dilakukan peneliti dengan peneliti di atas ialah metode yang digunakan sama-sama konseling islam. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ialah dalam masalah yang ditangani. Peneliti menangani perilaku berbusana sedangkan peneliti diatas untuk mengoptimalisasi belajar seorang siswa.
4. Dyah Ekawati. 2016. *Bimbingan Konseling Islam dengan Writing Therapi dalam Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Siswa Penderita Dyslexia*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. Persamaan yang dilakukan peneliti dengan peneliti di atas ialah metode yang digunakan sama-sama menggunakan konseling islam. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ialah dalam masalah yang ditangani. Peneliti menangani perilaku berbusana sedangkan peneliti diatas untuk meningkatkan keterampilan baca tulis siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses berpikir, analisis berpikir, dan cara mengambil kesimpulan yang tepat. Metodologi dilengkapi dengan penelitian dan observasi.⁶⁶ Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Hal tersebut dikarenakan prosedur penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini mengarah pada latar dan individu secara holistik atau penuh.⁶⁷ Alasan lain penulis menggunakan metode penelitian ini, karena metode ini lebih berorientasi pada proses. Dalam menangani kasus cara berbusana yang kurang islami, proses konsleing menggunakan metodologi ini memerlukan hasil yang realistis dan dinamis. Dengan metode kualitatif keperluan tersebut dapat terpenuhi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian yang terdapat pada metode penelitian kualitatif. Peneliti langsung mengamati dan ikut berperan serta dalam penelitian pada lingkungan tertentu. Pada penelitian ini, pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari

⁶⁶ Sapari Imam Asy'ari. *Suatu Petunjuk Praktis Metode Penelitian*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1981)

⁶⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 4.

segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya.⁶⁸

B. Lokasi Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Ia memiliki perilaku berbusana tidak islami, sehingga menjadi konseli dalam penelitian ini. Sedangkan yang menjadi konselor pada penelitian ini adalah saya sendiri Satrio Wahyu Pratama, mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Universitas Sunan Ampel Surabaya. Lokasi penelitian ini bertempat di kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil dari sumber utama lapangan.⁶⁹ Data ini berbentuk teks dari hasil. Teks wawancara diperoleh melalui wawancara antara konselor dengan konseli. Dari wawancara selama proses konseling, konselor mendapatkan berbagai info mengenai cara berbusana konseli. Hal tersebut berguna untuk menunjang lancarnya proses konseling.

⁶⁸Ibid, hlm, 175.

⁶⁹ H.M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 132.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil sumber kedua.⁷⁰ Data ini diperoleh dengan cara mengamati, membaca, dan mendengarkan. Data sekunder yang digunakan oleh konselor adalah informan lain. Informan pada penelitian ini adalah teman dekat dari konseli. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah teman-teman dekat konseli.

Sumber data merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian. Jika terjadi kesalahan dalam memahami sumber data, maka data informasi yang diperoleh akan tidak sesuai (meleset). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer serta sumber data sekunder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

3. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah konseli merupakan mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang memiliki gaya berbusana tidak islami

4. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primernya ialah teman-teman dekat konseli yang sudah lama berteman dan sering bermain bersama konseli.

⁷⁰ H.M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, Kencana Prenada Media Group, 2013, hlm. 132

teman-teman konseli tersebut juga mengetahui cerita keseharian pribadi konseli.

D. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat tiga tahapan penelitian yang akan dijalankan, yaitu:

1. Tahap Pra-Lapangan

Dalam tahap ini, terdapat enam langkah yang perlu ditempuh oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut adalah tahapannya:

a. Menyusun rancangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti perlu menyusun perlengkapan yang akan digunakan dalam penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti memiliki pandangan “lapangan” atau tempat di mana penelitian akan dilaksanakan. Setelah menentukan lapangan, peneliti dapat menjajaki lapangan tersebut. hal tersebut bertujuan agar peneliti menemukan kesesuaian antara yang ditulis dan yang terjadi di lapangan.

c. Mengurus perizinan

Perizinan termasuk kedalam hal terpenting. Perizinan dibutuhkan peeneliti untuk melakukan penelitian. Gunanya adalah untuk mendapatkan izin dalam melaksanakan atau melanjutkan penelitian. Dalam penelitian ini, perizinan sifatnya tidak formal. Peneliti hanya perlu menyiapkan pegangan pribadi yang dikata penting. Perizinan yang perlu dipersiapkan oleh peneliti antara lain surat tugas; identitas diri

- seperti KTP, KTM, foto, dan perlengkapan penelitian.⁷¹
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
Tujuan dari penjajakan lapangan yaitu, agar peneliti mengenal lingkungan fisik, sosial, budaya, dan keadaan sekitar. Dengan begitu, peneliti dapat menyiapkan perlengkapan yang diperlukan saat melakukan penelitian.
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan
Informan adalah orang yang dapat memberi informasi. Informasi berkaitan dengan situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini, informan adalah teman-teman terdekat konseli yang ada pada sekitar lapangan.
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
Peneliti perlu menyiapkan perlengkapan saat melakukan penelitian. Hal tersebut berguna untuk menunjang kelancaran penelitian. Perlengkapan yang dimaksud adalah semua yang diperlukan saat penelitian berlangsung.
 - g. Persoalan etika penelitian
Persoalan etika penelitian tidak akan terjadi, jika peneliti dapat mematuhi dan menghormati nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat sekitar. Oleh karena itu, peneliti harus mempunyai persiapan fisik dan mental yang baik.

⁷¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 128.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
Dalam memahami latar dan mempersiapkan diri, peneliti harus mampu menempatkan dirinya. Penempatan yang mesti dipenuhi antara lain penampilan, cara berkomunikasi yang baik, dan lamanya waktu dalam berinteraksi dengan latar penelitian.
- b. Memasuki lapangan
Dalam tahap ini, peneliti dianjurkan untuk totalitas dalam melakukan penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan cara membangun keakraban, mempelajari bahasa, dan kebiasaan sekitar. Peneliti juga perlu merasakan langsung keadaan yang diteliti. Namun, peneliti tidak diperbolehkan untuk terlalu jauh dalam mengikuti arus kesenangan, sehingga dapat melupakan tujuan dari penelitian.⁷²
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data
Dalam penelitian, peneliti perlu untuk berperan. Peran berkaitan dengan proses pengumpulan data. Peneliti perlu memperhitungkan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Peneliti juga harus mengumpulkan data yang didapat di lapangan. Catatan tersebut dibuat sendiri oleh peneliti pada saat proses mengamati, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu pada lokasi penelitian.

⁷² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 142.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti akan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan beberapa hal yang dapat diceritakan pada orang lain.⁷³

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa metode perbandingan tetap, antara lain:

- a. Mengidentifikasi beberapa temuan data dalam penelitian. Data yang diidentifikasi memiliki arti, makna, dan pesan yang dikaitkan dengan fokus serta masalah penelitian.
- b. Setelah proses identifikasi, peneliti membuat “tanda” pada data, agar tetap dapat ditelusuri data atau satuannya, serta okasi data tersebut didapatkan.
- c. Mengategorikan satuan data yang memiliki kesamaan.
- d. Memberi nama pada setiap kategori.
- e. Mencari keterkaitan antara kategori satu dengan kategori lain (sintesisasi)
- f. Memberi nama pada setiap kategori yang sudah berkaitan satu sama lain.
- g. Menyusun teori yang berkaitan dengan data penelitian.⁷⁴

⁷³ Ibid, hlm. 248.

⁷⁴ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, PT. Remaja Rosdakarya, 2014. 289.

E. Tahap Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah mengoptimalkan kemampuan pancaindra peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, dan sebagainya. Pengamatan menjadikan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian.⁷⁵ Dalam penelitian ini, model observasi yang dilakukan peneliti yaitu pemeranserta sebagai pengamat. Maksudnya adalah peneliti tidak sepenuhnya menjadi pemeranserta melainkan hanya menjalankan fungsi pengamatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya-jawab yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara dan pihak yang diwawancarai dengan tujuan mendapatkan hasil jawaban pada fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara tersebut karena bentuk wawancara tidak terlalu formal dan kaku. Iramanya bebas.⁷⁶

Kasus yang dialami oleh konseli dalam penelitian ini bersifat sensitif, berat, dan kompleks. Dengan menggunakan wawancara

⁷⁵ Ibid, hlm. 175

⁷⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, PT. Remaja Rosdakarya, 2014. 191.

tak terstruktur, peneliti dapat “mencairkan” suasana saat melakukan wawancara yang cenderung mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan sensitif kepada konseli. Selain pada konseli, peneliti juga mewawancarai teman-teman dekat konseli di sekitaran lingkungan tersebut.

F. Teknik Validasi Data

Validasi dapat dikatakan sebagai kesesuaian. Kesesuaian diartikan sebagai kesesuaian antara alat ukur dengan sesuatu yang hendak diukur. Hasil ukur yang didapat dari validasi dapat mewakili dimensi ukuran yang sebenarnya, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁷⁷ Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berguna untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel.⁷⁸ Triangulasi dilakukan dengan menggunakan dua atau lebih sumber data. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Intinya adalah penggunaan lebih dari satu “sumber”, dimana jika dijabarkan lebih dalam, “sumber” yang dimaksud dapat berarti banyak hal. Arti tersebut seperti perspektif, metodologi, teknik pengumpulan data, dan lain sebagainya. Penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda dapat diartikan, bahwa jika pada tahap pertama informasi dikumpulkan dengan observasi tentang suatu objek, maka berikutnya

⁷⁷ Ibid. hlm. 190

⁷⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan)* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 395

menggunakan metode lain. Metode tersebut adalah wawancara untuk mengumpulkan informasi yang sama. Apabila peneliti belum yakin, maka peneliti dapat mencari dan menemukan lagi informasi di dalam dokumentasi. Informasi berisi aspek yang sama dengan aspek yang dikumpulkan datanya melalui observasi dan interview.

Triangulasi menggunakan lebih banyak sumber (*multiple resource*) yang dapat diartikan pula dalam dua hal, yaitu jumlah eksemplarnya dan berbeda sumbernya dalam informasi yang sama.⁷⁹ Hal tersebut dapat diumpamakan, seperti memverifikasi hasil interview kepada sumber lain tentang informasi yang sudah ada. Jika ditemukan hasil interview yang berbeda, maka terdapat sesuatu yang tidak benar. Ketidakbenaran tersebut terjadi pada hasil interview pertama atau kedua. Oleh karena itu, peneliti harus melanjutkan lagi interview dengan sumber ketiga tentang informasi yang sama dan seterusnya. Interview dilakukan sampai hasil interview menyakinkan peneliti. Itulah yang dinamakan informasi sesungguhnya.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Cresswell yang dikutip oleh Herdiansyah, beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis data kualitatif, antara lain:⁸⁰

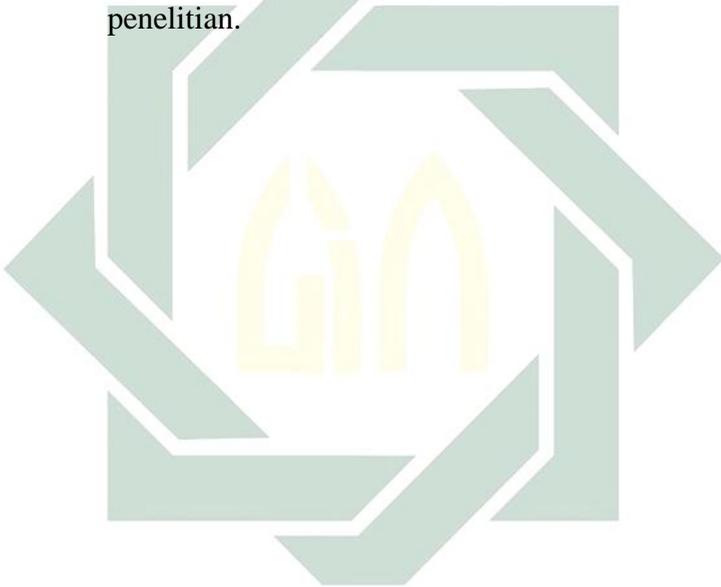
1. Analisis data kualitatif dilakukan secara simultan. Simultan dapat dilakukan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 329

⁸⁰ Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2011), hlm. 161

2. Memastikan bahwa proses analisis data kualitatif yang telah dilakukan berdasarkan proses reduksi data (*data reduction*) dan interpretasi (*interpretation*). Data yang telah diperoleh direduksi ke dalam pola-pola tertentu, kemudian peneliti melakukan kategorisasi tema atau memilah-milah dan menyatukan tema yang memiliki kesamaan. Selanjutnya adalah peneliti melakukan interpretasi kategori berdasarkan skema-skema yang didapat. Hasil akhir dari interpretasi tersebut adalah suatu gambaran umum luas yang terdiri atas skema-skema spesifik di dalamnya.
3. Ubah data kualitatif hasil dari proses reduksi ke dalam bentuk matriks. Bentuk matriks akan mempermudah peneliti dan pembaca untuk melihat data secara lebih sistematis. Dari bentuk matriks tersebut, akan terlihat hubungan antara kategori data dengan menurut subjek, kategori data menurut informan, kategori data berdasarkan lokasi penelitian, kategori data berdasarkan demografis, kategori data berdasarkan waktu, dan berdasarkan perbedaan kategori lainnya.
4. Identifikasi prosedur pengodean (*coding*). Identifikasi ini digunakan dalam mereduksi informasi ke dalam tema-tema atau kategori-kategori yang ada. Data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, ataupun metode lainnya yang telah diubah ke dalam bentuk skrip berdasarkan tema-tema tertentu dan kategori-kategori tertentu, diberi kode tertentu. Proses pemberian kode berdasarkan kategori atau tema tertentu disebut dengan pengodean atau *coding*.
5. Hasil analisis data yang telah melewati prosedur reduksi yang telah diubah menjadi bentuk matriks

yang diberi kode (*coding*) selanjutnya akan disesuaikan dengan model kualitatif yang dipilih. Model kualitatif yang dipilih dapat berjenis fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, atau studi kasus. Dari studi tersebut, masing-masing memiliki kekhasan dan tujuan. Hasil analisis data yang telah melalui serangkaian prosedur sebelumnya disesuaikan dengan kekhasan dengan tujuan dari model yang telah ditentukan dalam penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Konseli

Sebut saja bunga, konseli dalam penelitian ini yang saat ini menjadi mahasiswa di fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya semester delamapan. Bunga merupakan remaja berusia 23 tahun, anak pertama dari dua bersaudara dan saat ini tinggal bersama orang tua serta adiknya. Adik bunga bersekolah di salah satu SMA negeri yang berada di kota Surabaya dan sekarang duduk di kelas dua. saat ini tinggal di kota Surabaya tepatnya di jalan Surabayan IV nomor 38b kelurahan Kedungdoro , kecamatan Tegalsari. Ketika berangkat kuliah ia menggunakan motor sebagai kendaraan pribadi, alasannya agar tidak terjebak macet sewaktu di jalan dan jarak tempuh dari rumah ke kampus yang tidak seberapa jauh.

Bunga merupakan remaja yang memiliki kepribadian yang baik, ceria, suple dan mudah bergaul. Hal ini tentu saja membuat ia memiliki banyak teman tidak hanya di rumah melainkan di kampus pula. Kebiasaannya sehari-hari hanyalah kuliah, jika senggang ia gunakan waktu tersebut untuk mengerjakan tugas di kost teman atau sekedar nongkrong bersama di kedai kopi dekat kampus, Setelah itu pulang dikarenakan orang tua bunga tidak mengijinkannya untuk pulang larut malam dan takut terjadi hal yang tidak diinginkan oleh bunga.

mahasiswi asli surabaya ini memiliki masalah dalam berbusana yang tidak islami. Hal ini dapat dinilai dari busana yang dikenakan oleh bunga untuk menutupi seluruh bagian tubuhnya. cenderung ketat dan memperlihatkan lekuk tubuhnya sehingga mengundang syahwat bagi orang yang melihat tidak terkecuali kaum lelaki atau teman sekampus bunga. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku di ajaran islam. terdapat dampak negatif dari perilaku berbusana bunga, yaitu *bully* dan *cat calling*.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di sekitaran kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hal ini dikarenakan konseli merupakan mahasiswi aktif dari jurusan Psikologi fakultas Psikolgi dan Kesehatan kampus UINSA. Tempat ini terhitung strategis, bertepatan di jalan utama A. Yani kota Surabaya, di sebelah utara terdapat Jatim Expo, disebelah baratnya terdapat Polda Jawa Timur, dan Rumah sakit Islam Jemursari di sebelah timur.

3. Masalah

Mahasiswi dalam obyek penelitian ini sama dengan mahasiswi lainnya, kegiatan sehari-harinya hanyalah kuliah, mengerjakan tugas jika ada, ke perpustakaan untuk mencari bahan, dan nongkrong bersama teman lain jika ada waktu senggang. Namun yang membedakan mahasiswi ini dengan mahasiswi yang lain ialah cara berbusananya. busana bunga cenderung ketat dan memperlihatkan

lekuk tubuhnya. namun jika di tanya bagaimana perasaannya menggunakan busana tersebut, jawabnya biasa saja dan ia nyaman-nyaman saja ketika menggunakan. Tidak jarang dosen dan teman dekatnya mengingatkan tentang gaya busananya yang kurang enak untuk di pandang, namun hal itu tidak digubrisnya. karena ia bersikukuh dengan pendapatnya yang tidak nyaman jika tidak memakai busana demikian.

Terdapat cerita yang melatar belakangi mengapa bunga memakai model busana tersebut. awalnya ia adalah remaja yang gemuk dan dipandang tidak cantik oleh lingkungan sekitarnya, sampai waktu ketika ia memiliki pacar untuk pertama kalinya. Waktu itu bunga sangat senang karena itu kali pertama ia merasakan pacaran. Tidak berjalan lama hubungan bunga dengan pacarnya pun kandas di tengah jalan dikarenakan suatu sebab. Setelah itu terjadi, bunga mengalami stres, mengurung diri di kamar, nafsu makan turun hingga ia malas untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Semenjak itulah berat badan bunga turun hingga 20 kilogram hingga menjadi ideal seperti bentuk tubuh wanita pada umumnya.

Ditubuh idealnya, bunga sangat percaya diri ketika mengenakan busana apapun sesuai kemauanya. Ciri khas bunga berbusana ialah dengan memadupadankan sepatu *boots*, celana ketat, kemeja, serta kerudung yang tidak sampai menutupi bagian dada. Namun disisi lain terdapat efek negati yang ditimbulkan dari cara berbusana bunga. sebagian kaum laki-laki memandng hal tersebut dari segi yang berbeda. Sebagian orang memandng jika pakaian yang dikenakan bunga

dapat membangunkan gairah bagi siapa saja kaum laki-laki yang melihatnya. Pasaunya terdapat bagian tuuh bunga yang terbilang menonjol yaitu bagian dada dan pinggulnya. Mengingat bagian tersebut merupakan beberapa bagian vital yang dimiliki oleh para wanita. Semenjak itu, bunga sering merasa dilecehkan oleh kaum laki-laki yang ingin mendekatinya atau bahkan hanya sekedar ingin menyapanya. Ia merasa dilecehkan oleh sebagian orang. Bagaimana tidak, akun sosial medianya sering kali diisi oleh orang yang mempunyai pikiran kotor dan hanya ingin menginginkan kepuasan dari bunga melalui hubungan seks. Tidak berhenti disitu, ketika bunga sedang asyik berjalan masih saja ada yang berani menggoda dengan kata sapaan yang seharusnya tidak patut untuk diucapkan. Seperti menyinggung masalah dada dan pinggul yang menonjol.⁸¹

Bunga merupakan remaja yang memiliki banyak teman karena memiliki pribadi yang mudah bergaul dan tidak pilih-pilih teman. Oleh karena itu, semua yang dialami bunga diceritakan kepada teman-temanya. Hingga teman-teman bunga menyarankan untuk merubah penampilannya. Namun hal tersebut di tolak mentah-mentah olehnya. tidak hanya teman, bapak ibu dosen dikampunya juga seringkali menegur bunga sewaktu di kelas perihal busananya tersebut. namun bunga hanya sekedar mengiyakan anjuran tersebut dan kembali menggunakan busana tersebut jika dirasa aman dari teguran. bunga beranggapan bahwa ia nyaman-nyaman saja dengan busana yang ia kenakan, dan ia berfikir tidak ada

⁸¹ Data didapat pada hari, Selasa 8 oktober 2019 pukul 13.56 WIB.

yang salah dari dirinya. Namun lama kelamaan ia sudah tidak taha dengan hal tersebut. timbul rasa kecemasan berlebih terhadap dirinya. Bunga mulai takut ketika harus berkomunikasi dengan orang laki-laki baru yang dikenalnya. Sebab menurutnya semua laki-laki itu sama saja, ingin mendekatinya hanya karena nafsu belaka. Semenjak itu ia tidak lagi percaya dengan sosok laki-laki dan mulai pilih-pilih teman.⁸²

Dari sekian masalah yang dihadapi bunga, terdapat masalah inti yang melatar belakangnya yaitu perilaku busana bunga yang menimbulkan pembicaraan di kalangan laki-laki. Sedangkan perlakuan pelecehan dan kecemasan yang timbul dalam diri bunga, merupakan imbas dari masalah inti yang dihadapinya.

4. Konselor

Dalam penelitian ini konselor yang memberikan bimbingan atau mambentu penyelesaian masalah adalah satrio wahyu pratama, yaitu mahasiswa semester delapan prodi Bimbingan Konseling Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh peneliti untuk memenuhi tugas akhirnya dalam memperoleh gelar strata satu pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam.

⁸² Data didapat pada hari Selasa, 8 Oktober pukul 14. 05 WIB

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Proses Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Merubah Perilaku Berbusana Tidak Islami Pada Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dalam hal ini, konselor melaksanakan proses konseling sesuai dengan jadwal yang disepakati bersama antara konselor dengan konseli. Mengingat konseli merupakan mahasiswi aktif di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan tentu saja kesibukan dari konseli sendiri. Saat konselor bertemu dengan konseli, konselor menjelaskan bahwasannya terdapat sedikit teknis saat proses konseling. salah satunya ialah waktu proses konseling yang berjalan antara 20 sampai dengan 60 menit.

Proses konseling dilaksanakan berada disekitaran kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan kafe dekat rumah konseli itu sendiri. Kafe yang kami pilih tentunya jauh dari kata ramai, pasalnya masalah yang dihadapi konseli bersifat rahasia. Proses konseling bisa saja dilaksanakan di rumah konseli, namun konseli tidak berkenan dikarenakan ia takut masalahnya ini diketahui orang rumahnya, belum lagi ketika ada tetangga yang bertamu. Dan berikut proses konseling yang dilakukan oleh konselor dengan konseli:

a. Identifikasi Masalah

Dari identifikasi masalah yang dilakukan konselor saat dan setelah proses konseling terjadi adalah konseli ini memiliki masalah dalam segi berbusana yang dikenakanya tidak islami. Tidak islami busananya dapat dilihat dari baju dan celana yang ketat hingga lekuk tubuh dari konseli dapat dilihat orang yang bertemu dengannya. Hal ini bermula ketika hubungan dengan pacarnya putus, saat itu konseli mengalami depresi atau stres yang tinggi. Efeknya ia mengurung diri dikamar nafsu makan menurun, dan tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Lama ia depresi kurang lebih tiga minggu, dan selama itulah berat badanya turun hingga 20 kilogram.⁸³ Kebanyakan orang mengalami kasus yang sama dan menghasilkan perubahan tubuh yang jelek seperti wajah terlihat pucat tubuh kurus kering dan lemas. Namun beda halnya dengan konseli, bentuk tubuh yang semula gemuk justru saat ini menjadi ideal dan lebih di pandang orang. Sejak itulah konseli lebih percaya diri dengan pakaian yang ia kenakan, terlebih pakaian yang ketat hingga memperlihatkan bentuk tubuhnya.

Setelah di identifikasi lebih mendalam, timbul masalah baru ketika konseli menggunakan busana yang ia kenakan saat ini. kaum laki-laki melihat penampilan konseli sangat menggugah nafsu mereka, pasalnya bentuk tubuh konseli saat ini semakin menonjolkan bagian dada dan pinggul.

⁸³ Hasil wawancara dengan konseli pada hari Selasa, 8 Oktober pukul 13.41 WIB.

Seringkali konseli dilecehkan secara verbal oleh laki-laki yang menggoda ketika berpapasan dengannya dengan sapaan yang tidak pantas. Lebih parahnya lagi laki-laki yang mendekatinya atau ingin berhubungan serius dengan konseli hanya ingin mengajak berhubungan seksual. Tawaran tersebut silih berganti hingga timbul rasa cemas pada diri konseli yang membuat ia sudah tidak percaya lagi dengan laki-laki yang mendekatinya.

Busana yang dikenakan konseli identik dengan *trend* model masa kini. Dari bagian atas menggunakan kerudung yang pendek dan disingkap di pundak ditambah lagi baju yang dipakai ketat atau tidak lebar. Sehingga memperlihatkan bagian dada yang menonjol. Dibagian celan konseli biasa menggunakan celana ketat atau rok yang memiliki belahan hingga bagian betis terlihat. Tidak hanya itu pagian pinggul terlihat semakin menakin menonjol. ju

Konseli merupakan pribadi yang santai dan mudah bergaul dengan teman. Namun pasca kejadian tersebut terjadi, konseli mengalami kecemasan yang berlebih dan berdampak pada peribadinya yang enggan atau malas berteman dengan laki-laki bahkan dapat dibilang pilih-pilih terhadap teman. Ia lebih selektif dan berhati-hati kepada siapa saja laki-laki yang ingin mendekatinya meskipun tidak semua orang mendekatinya beniat jelek.⁸⁴

⁸⁴ Hasil wawancara dengan teman konseli pada hari sabtu, 12 Oktober pukul 13.05 WIB.

Kegiatannya sehari-hari konseli ialah kuliah, mengerjakan tugas jika ada tugas kuliah dan nongkrong bersama teman-temannya selepas kuliah berakhir. Mayoritas teman konseli adalah perempuan, dan disitulah ia mencurahkan isi hatinya terhadap masalah yang di hadapinya. Semua teman konseli sangat peduli terhadap dirinya seperti berusaha menguatkan, dan memberi semangat perihal masalah yang dihadapi. selain itu tidak sedikit pula yang memberi masukan terhadap dirinya. Teman-teman konseli berpendapat bahwa pangkal dari masalahnya ialah dari segi berbusana yang dapat mengundang nafsu siapa saja yang melihat. namun tetap saja ia bersikukuh jika konseli sangat nyaman dengan busana yang ia kenakan. beberapa dosen juga sering menegur perihal busananya, mengingat ia sedang menempuh di kampus yang berbasis islam. Namun hal tersebut tidak di gubrisnya dan hanya mengiyakan anjuran tersebut. meskipun demikian ia harus terpaksa memakai rok yang lebar dan tidak seperti biasanya dikarenakan ia diancam tidak boleh mengikuti perkuliahan jika tetap saja memakai busana tersebut. Maka dari itu hal ini menjadi tugas konselor untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh konseli.

Proses mendapatkan informasi dan mengidentifikasi masalah konseli agaklah susah-susah gampang. Hal ini dikarenakan konseli yang tidak percaya lagi terhadap laki-laki namun ketika sudah mengenal akrab konselor, konseli tidak sungkan lagi untuk

menceritakan permasalahannya. Ia suka rela bercerita tanpa unsur paksaan dari konselor. Hanya menggiring beberapa pertanyaan dan mendalami fokus permasalahan, maka konseli akan menceritakan semua informasi yang berkaitan dengan dirinya. Ditambah lagi hubungan yang baik dijalin antara konselor dan konseli selama proses penelitian berlangsung.

b. Diagnosis

Hasil identifikasi masalah yang didapat melalui proses wawancara atau informasi konseli, konselor mendiagnosis beberapa permasalahan yang dialami konseli. Adapun akar permasalahannya adalah dari segi berbusana konseli yang tidak islami atau syariat islam. Tetapi masalah tersebut bercabang menjadi beberapa bagian. Berikut adalah diagnosis dari konselor

- 1) Konseli memiliki perilaku berbusana tidak islami

Konseli memiliki perilaku berbusana tidak islami dikarenakan perubahan bentuk tubuh dari gemuk ke kurus sehingga di bagian dada dan pinggul yang semakin menonjol ditambah dengan pakaian yang dikenakannya cenderung ketat dan mengikuti bentuk tubuhnya. ketika diingatkan oleh teman dekat konseli tetap saja ia pada pendiriannya yang nyaman dengan gaya busananya tersebut. tak jarang ia terpaksa menggunakan rok yang lebar sewaktu kuliah karena diancam oleh bapak atau ibu dosen yang tidak mengizinkan ia

memakai pakaian seperti biasa. Dari hal tersebut dapat disimpulkan jika konseli merupakan orang yang keras kepala karena telah banyak orang yang mengingatkan namun tetap saja tidak dhiraukannya.

2) Konseli mengalami pelecehan seksual secara verbal

Bentuk tubuh yang menonjol di sebagian tubuhnya membuat konseli dipandang negatif oleh sebagian orang, terutama kaum adam. Mereka hanya melihat dari sisi sensualitas konseli yang berujung keluarnya kata-kata tak pantas dari mulutnya dan hal tersebut termasuk kedalam pelecehan seksual secara verbal. Tempatnyapun juga bermacam-macam, mulai dari tempat umum hingga media sosial yang konseli miliki. muncul ajakan untuk *chek-in* atau tinggal disalah satu hotel di daerah surabaya dalam satu malam yang bertujuan untuk memuaskan nafsu bejat sang laki-laki.

3) Konseli mengalami kecemasan yang berlebih

Kecemasan yang berlebihan yang dialami oleh konseli merupakan buntut dari pelecehan seksual yang diterimanya. Ia menjadi pribadi yang sukar untuk menerima orang baru dalam hidupnya terutama kaum laki-laki. Bagaimana tidak, setiap laki-laki yang mendekatinya mempunyai maksud dan tujuan yang negatif. Hal itu diutarakan oleh teman laki-lakinya melalui beberapa tempat antara lain media sosial, kontak pribadi konseli, bahkan di tempat umum ketika

berpapasan. Bentuknya juga berbeda-beda ada yang hanya sekedar sindiran terhadap bentuk tubuh konseli dan yang lebih parah lagi terdapat ajakan untuk menginap di hotel dalam satu malam. Hal tersebut berlangsung hingga sekarang dan hal tersebut terus-menerus menghantui pikiran konseli. Seringkali ketikat konseli pergi kemana-mana meminta salah satu teman untuk menemaninya kemanapun ia pergi, karena konseli berpendapat sudah tidak ada lagi tempat aman bagi dirinya.

c. Prognosis

Berdasarkan data-data dan kesimpulan diagnosa yang telah dilakukan oleh konselor kepada konseli, maka konselor menetapkan jenis tindakan bantuan pada konseli, yaitu dengan teknik modeling. Konselor merasa bahwa teknik ini yang cocok untuk membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahannya.

Teknik modeling yang diberikan kepada konseli merupakan teori belajar social dengan cara belajar melalui observasi. Tekniknya adalah dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang dapat diamati, menggeneralisir berbagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognitif. Dalam pencontohan, konseli dilakukan dengan mengamati seorang model. Teknik ini diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model tersebut.

d. Terapi

pada tahap ini konselor yang menggunakan teknik modeling dan digabungkan dengan konseling islam bertujuan untuk merubah perilaku berbusana tidk islami yang saat ini masih dikenakan oleh konseli. Konselor berpendapat bahwasannya akar permasalahan konseli adalah perilaku busana yang tidak islami. Jika perilaku ini dapat dirubah, maka masalah lain yang timbul setelah persoalan ini akan dapat teratasi dengan sendirinya.

Konseling islam adalah Kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberikan bantuan kepada konseli yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah. Tujuannya adalah agar konseli mampu mengatasinya sendiri disuatu hari nanti. Jika dihubungkan dengan penelitian ini, konseling islam bertujuan untuk memberikan penguatan-penguatan islami dengan tuntunan Al-Qur'an terhadap konseli yang sedang bermasalah. sehingga konseli mampu menggunakan potensi-potensi untuk menghadapi hidup dan kenyataan hidup dengan wajar serta benar. Dengan adanya penguatan tersebut diharapkan akan timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah.

Dalam konseling islam terdapat beberapa bimbingan yang digunakan sebagai media pemecahan masalah, Salah satunya adalah bimbingan akhlak. Bimbingan akhlak merupakan suatu bidang pelayanan yang dapat membantu konseli dalam mengembangkan sikap dan memiliki akhlak Mahmudah serta jauh dari akhlak mazmumah. tujuan yang hendak dicapai padma bimbingan ini terdapat dalam bidang

bimbingan pribadi yang mulia lazim atau Makarim al-akhlak dalam bahasa alquran, dan alhadist.bimbingan akhlak dapat dilakukan dengan beberapa cara. Salah satunya adalah menggunakan metode pendidikan. Dalam bimbingan akhlak terdapat pula penguatan dengan metode ceramah.

Teknik modeling dapat dilakukan dengan pengamatan atau observasi kepada orang yang akan dijadikan model. hal ini diperkuat dengan mencontoh tingkah laku model seperti keseharian orang tersebut beserta konsekuensi-konsekuensinya, dan kecakapan sosial tertentu seorang model. Dalam proses konseling modeling diharapkan dapat merubah perilaku lama dan menimbulkan perilaku baru yang membawa konseli kepada arah yang lebih baik. Terdapat juga beberapa macam model, antara lain model nyata, model simbolik, dan model ganda. Dalam penelitian ini konselor menggunakan teknik modeling nyata. Model nyata yaitu model yang berada di sekitaran konseli itu sendiri seperti contoh guru, anggota keluarga, tokoh-tokoh yang dikagumi bahkan konselor juga dapat menjadi model. Model nyata (*live model*) digunakan untuk menggambarkan situasi interpersonal yang kompleks. Situasi ini biasanya digambarkan dalam bentuk percakapan sosial dengan tujuan untuk memecahkan masalah.

Pada pertemuan pertama di kafe sekitaran kampus konselor berusaha terlebih dahulu memahami kepribadian seorang konseli. Pada waktu itu konselor berusaha

mengakrabkan dirinya dengan konseli dengan tujuan agar konseli nyaman ketika menumpahkan keluh kesahnya kepada konselor. Dalam pertemuan pertama ini konselor mendapatkan sedikit informasi yang dapat membantu konselor untuk mengungkap permasalahan konseli. Pertemuan kedua berlangsung setelah satu minggu setelah pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua konseli sudah mulai nyaman menyampaikan isi hatinya kepada konselor. Tanpa banyak basa-basi seperti pertemuan pertama, konseli mampu memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh konselor meskipun tidak secara terperinci. Dalam pertemuan ini konselor memanggil model yang dijadikan obyek percontohan untuk konseli. Berbeda dengan pertemuan sebelumnya, pada pertemuan ketiga konseli mencoba mendeskripsikan hasil pengamatan tentang konseli pada hari sebelumnya. Selanjutnya pada pertemuan keempat konselor mulai memberikan motivasi terhadap konseli terhadap masalah yang dihadapinya. Hal ini dimaksudkan sebagai penguatan terhadap proses konseling yang telah dilakukan. Tujuannya agar konseling lebih manta untuk merubah perilakunya.

Dalam teknik modeling ini konselor menggunakan jenis modeling nyata (*live model*). Hal ini dikarenakan modeling nyata merupakan jenis yang menggunakan model nyata dalam percontohannya. Seperti contoh orang tua, guru, guru, teman dekat, bahkan konselor itu sendiri. Nilai plus dari jenis modeling ini adalah konseli

dapat berintraksi langsung dengan sang model. Tentu saja hal ini sangat memudahkan konseli dalam memahami perilaku atau kebiasaan model tersebut.

Sebelum pengaplikasian teknik modeling, konseli disarankan untuk memilih salah satu tokoh yang akan dijadikan model. Dan setelah konselor tanyakan kepada konseli, ia ingin mencontoh salah satu teman sewaktu KKN bulan di semester kemarin. Nama model tersebut ialah sholiha (samaran). Sholiha merupakan mahasisiwi semester delapan yang memiliki perilaku busana yang syar'i atau sesuai anjuran agama islam. Berbusana layaknya perempuan arab dengan menggunakan baju gamis dan kerudung panjang menjadi ciri khasnya dalam beraktifitas sehari-hari.⁸⁵ Tidak hanya dalam segi berpenampilan, sholiha juga santun dalam bertutur kata dengan sesama teman apalagi dengan orang yang dituakannya.

Terdapat lima tahapan dalam proses konseling percontohan ini yang pertama yaitu tahap perhatian. Dalam tahap ini konseli tidak dianjurkan untuk berkomunikasi terlebih dahulu selain mengamati perilaku berbusana dari sang model yang diamati. Setelah diamati konseli haruslah mengingat perilaku dari model untuk disimpan di dalam otaknya agar konseli mengetahui persis bagaimana gambaran dari model tersebut. setelah proses pengamatan, konselor memberikan terapi dengan cara konseli

⁸⁵ Data didapat pada hari Selasa, 8 Oktober 2019 pukul 14.25 WIB.

dituntut untuk menirukan gaya busana sholiha. Awalnya konseli tidak yakin jika hal ini akan berhasil membuatnya percaya diri dengan pakaian yang ia kenakan. Konseli menyetujui hal tersebut namun, ia hanya memakainya sewaktu dikamar dan tanpa ada orang yang mengetahuinya. Dipertemuan selanjutnya konseli bercerita jika ia melihat dirinya nampak cantik dan anggun menggunakan busana tersebut, namun konseli belum sepenuhnya percaya diri ketika memakainya dihadapan orang lain.

Dipertemuan selanjutnya konseli mulai dipertemukan dengan modelnya, hal ini bertujuan agar mendapatkan respon timbal balik dengan sang model tentang pendapat konseli mengenai perilaku model. Namun sebelum itu konselor mencoba *follow up* kembali hasil pengamatan dari konseli terhadap model. Konseli di tuntut untuk menjelaskan kembali bagaimana diri seorang model dari hasil pengamatan di pertemuan pertama. Tak beda jauh dengan pertemuan pertama, di tahap kedua ini konseli diharuskan untuk menilai kembali bagaimana perilaku busana dari sang model, tetapi yang membedakan konseli mengamatinya di depan model itu sendiri. Dan tahap tersebut dinamakan tahap retensi. Dari tahap retensi konselor melanjutkan proses konselingnya di tahap reproduksi. Ditahap ini konseli mengajukan pernyataan kepada model mengenai hasil pengamatannya selama ini dan begitu pula sebaliknya. Model mengkoreksi pernyataan tersebut dan menambahinya dengan perilaku yang belum di ketahui oleh konseli. Dari sini

timbul pernyataan baru mengenai model mengenai dirinya sendiri. Hal ini tentu saja menambah informasi tentang bagaimana model sesungguhnya.⁸⁶

Diakhir pertemuan ini konselor kembali memberikan arahan kepada konseli untuk mengenakan busana yang ia lihat dari sang model. Namun yang membedakan sedikit dikembangkan dari percobaan sebelumnya dengan cara memberanikan diri untuk memakai busana tersebut diluar kamarnya. Dan konseli mengiyakan arahan tersebut namun tidak dapat janji jika hal ini berhasil dilakukannya.

Seperti tahap yang sudah dilakukan sebelumnya, pada tahap selanjutnya konselor kembali menanyakan hasil dari arahan konselor.⁸⁷ Konseli mengaku jika masih belum bisa menggunakan busana tersebut jika dihadapan orang lain. Ditambah pakaian yang dipakai model sangatlah lebar dan panjang dan hal itu yang menjadikan konseli risih untuk memakainya. Setelah itu konselor memberikan tawaran kembali kepada konseli, jika di coba lagi dengan busana yang tidak seberapa lebar dan panjang namun busana tersebut mampu menutupi bentuk tubuhnya tanpa memperlihatkan bentuk lekuk tubuhnya. setelah menerima arahan tersebut, konseli sepakat dengan hal itu.

⁸⁶ Data didapat pada hari Selasa, 15 Oktober 2019 pukul 13.56 WIB.

⁸⁷ Data didapat pada hari rabu, 20 november 2019 pukul 15.08 WIB.

Dari beberapa tahapan yang di lakukan, selanjutnya proses konseling sampai di tahap motivasi. Pada tahap ini konselor memberikan penguatan-penguatan positif mengenai gaya busana yang islami. Dalam tahapan ini konselor memasukan aspek dari bimbingan konseling islam dengan menggunakan dengan bimbingan akhlak. Bimbingan akhlak merupakan suatu bidang pelayanan yang dapat membantu konseli dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik memiliki akhlak Mahmudah dan jauh dari akhlak mazmumah. Dalam bimbingan akhlak terdapat salah satu metode yang digunakan yaitu ceramah. Selayaknya metode ceramah yang lain, di tahap ini konselor berusaha memberikan dalil-dalil dan ayat Al,Qur'an yang menjelaskan tentang aturan-aturan bagaimana cara berbusana yang baik dan benar menurut ajaran islam serta peringatan untuk wanita yang mengumbar auratnya dihadapan kaum laki-laki. Hal ini bertujuan agar timbul perilaku baru yang memberikan dampak positif dalam perilaku berbusana konseli.⁸⁸

Penerapan teknik modeling dalam penelitian ini di gabungkan oleh konselor dengan salah satu metode islam yaitu metode ceramah. Hal ini tentu saja sejalan dengan tujuan konseling islam yang berusaha mengembangkan sikap dan perilaku yang baik memiliki akhlak Mahmudah dan jauh dari akhlak mazmumah.

⁸⁸ Data didapat pada hari sabtu, 4 januari pukul 17.03 WIB.

e. Evaluasi

Ditahap evaluasi ini, konselor melakukan pengamatan apakah terdapat perubahan pada diri konseli pasca proses konseling berlangsung. Sehingga dengan langkah ini dapat diketahui, apakah proses konseling islam dengan teknik modeling ini dapat merubah perilaku berbusana tidak islami. Setelah berakhirnya proses konseling, konselor menanyakan kepada konseli apakah ada perubahan yang berdampak pada dirinya. Lalu konseli menjawab tentu ada, namun konseli sedikit tidak yakin akan gaya busananya tersebut. konseli malu jika ada omongan yang mencemooh atau memuji dari gaya busana tersebut.

Namun di sisi lain konselor berusaha menguatkan pernyataan konseli tersebut dengan meyakinkan pada konseli, bahwa tidak ada yang salah pada dirinya. Justru hal itu bagus untuk dirinya supaya tidak lagi diganggu oleh orang lain dan tidak perlu cemas lagi oleh gangguan tersebut.

2. Deskripsi Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Merubah Perilaku Berbusana Tidak Islami Pada Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Berdasarkan proses konseling yang telah dilakukan oleh konselor Dengan melalui beberapa tahapan didapati bahwasanya perilaku berbusana konseli dapat dikatakan sudah mendekati busana yang tergolong islami. Mengaca dari proses konseling dilakukan, konseli masih menggunakan busana yang terbilang ketat. Seringkali menggunakan celana pensil, dengan kemeja ketat dan kerudung yang menutupi tidak sampai bagian dada.

Proses konseling yang diberikan oleh seorang konselor agaknya memberikan dampak positif terhadap diri konseli. Hal ini nampak terlihat dari busana yang ia kenakan saat ini. Meskipun seringkali ia tetap memakai busana seperti dulu lagi, namun hal itu termasuk wajar karena konseli masih termasuk dalam masa transisi atau penyesuaian. Perubahan ini terlihat dari bagian busana yang cenderung sopan dan menutupi lekuk tubuhnya dengan sempurna, meskipun hal tersebut tidak di terpakannya setiap hari. Percontohan yang telah diterapkan oleh konseli ketika dirumah menjadi faktor penunjang keberhasilan proses ini. ia dengan terpaksa melawan rasa tidak nyaman pada dirinya demi menjadi wanita yang tidak dibandang negatif oleh lingkungan sekitarnya.

Seperti definisi konseling itu sendiri, , konseling ditekankan untuk membantu seseorang dalam menemukan jalan keluar sendiri. Begitu pula dalam proses ini, konselor hanya sebagai media untuk konseli dalam menyelesaikan masalahnya. Selebihnya konseli sendiri yang menentukan baik buruknya suatu perilaku yang akan ia kerjakan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perspektif Teoritis

Proses konseling Penelitian ini analisis data yang digunakan oleh peneliti ialah analisis deskriptif komparatif. Cara analisisnya dengan membandingkan kondisi konseli sebelum dilaksanakan proses konseling dengan sesudah proses konseling berlangsung. Hasil dari perbedaan tersebut akan nampak setelah analisis dilakukan. Apakah proses konseling berpengaruh pada perubahan konseli atau tidak. Berikut adalah analisis data tentang proses dan hasil konseling islam dengan teknik modeling untuk merubah perilaku berbusana tidak islami.

a. **Proses pelaksanaan Proses Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Merubah Perilaku Berbusana Tidak Islami Pada Mahasiswi Untiversitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

selama proses konseling berlangsung, konselor telah melakukan semua tahap-tahap yang terdapat dalam teori bimbingan dan konseling. Sejalan denagn langkah dan tahapan yang telah dilalui konselor dengan konseli. Peneliti dapat menjelaskan data yang didapat dan proses ketika konseling berlangsung. Di antara prosesnya adalah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi, dan evaluasi. Tahapan ini akan dijelaskan secara deskriptif sebagaimana metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu metode penelitian kualitatif.

Berikut ini langkah-langkah proses konseling dari tahap awal hingga tahap akhir.

- 1) Langkah pertama yang dilakukan oleh konselor ialah penggalian informasi-informasi yang berkaitan dengan diri konseli. Informasi ini didapatkan dari konseli itu sendiri melalui proses wawancara dan observasi sebelum proses konseling dimulai.
- 2) Setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, lantas konselor mempelajari lebih lanjut informasi-informasi yang telah didapat dari konseli. Hal ini bertujuan untuk mengelompokkan gejala dan masalah apa saja yang sedang dihadapi konseli. Juga mencari tahu apa penyebab dari masalah tersebut.
- 3) Tahap ketiga konselor menentukan teknik apa yang cocok untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya. Sehingga proses pemberian bimbingan dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal.
- 4) Keempat, konselor memberikan pendekatan dengan konseling islam dan teknik modeling.
- 5) Pada tahap akhir konselor mengevaluasi proses konseling dan penerapan teknik yang digunakan. guna mengetahui apakah proses tersebut berjalan dengan lancar atau tidak.

Pada langkah pertama, peneliti yang juga merangkap sebagai konselor berusaha menggali sumber data mengenai konseli. Sumber data tersebut berasal dari beberapa orang yaitu teman dekat konseli dan konseli itu sendiri tentunya.

Hal ini bertujuan agar data yang di dapat oleh konselor merupakan data yang akurat dan konselor ingin mencari sudut pandang lain mengenai pribadi konseli. Penggalian informasi ini berasal dari proses wawancara dan observasi dan tidak ada jangka waktu tertentu untuk membatasi hal tersebut. dengan tujuan agar konselor mampu menggali data sebanyak-banyaknya sampai dimana konselor mengetahui batasan-batasan privasi dari setiap individu. setelah mendapatkan data yang diperlukan, konselor mengetahui masalah-masalah apa yang terdapat dalam diri konseli. Sehingga konselor dapat melakukan proses konseling yang pertama yaitu identifikasi masalah.

Pada langkah kedua konselor dituntut untuk mempelajari informasi-informasi yang didapat dari konseli untuk di pelajarinya lebih lanjut. Setelah itu konseli mempertimbangkan pernyataan-pernyataan dari informan yang telah digalih informasinya. Selain itu konselor harus benar-benar mendalami data yang didapat dari hasil tulisanya dengan mengingat data yang dismapaikan konseli ketika sesi wawancara dengan data yang didapat ketika hasil observasi. Setelah melalui proses yang lumayan panjang, konselor menemukan beberapa masalah dalam diri konseli.

Konseli memiliki masalah utama yang menyebabkan timbul masalah masalah baru dari dirinya. Masalah utamanya ialah gaya berbusana konseli yang tidak islami. Dari masalah tersebut konseli menjadi orang yang dipandang negatif

oleh lingkungan sekitarnya. Apalagi kaum hawa yang hanya memandangnya dari segi fisik. Dan hal tersebut dapat menimbulkan nafsu dari kaum laki-laki yang melihatnya. Hingga terjadi pelecehan terhadap dirinya secara verbal yang membuat timbul lagi masalah baru yaitu kecemasan yang berlebihan. Semenjak itu konseli tidak percaya lagi kepada setiap laki-laki yang mendekatinya. Dalam hal ini konselor mendiagnosa jika masalah-masalah baru tersebut timbul karena disebabkan oleh busana dari konseli yang tidak islami.

Pada langkah ketiga, peneliti yang juga menjadi konselor merencanakan dan menentukan pendekatan dan teknik apakah yang cocok untuk menyelesaikan permasalahan dari konseli. dan akhirnya konselor memilih pendekatan konseling islam dengan teknik modeling sebagai cara untuk menyelesaikannya. Konseling islam disini bertujuan untuk memberikan bimbingan akhlak kepada konseli. dan teknik modeling berguna untuk membuat perilaku baru dalam segi berbusanya.

Pada langkah keempat konselor mulai menerapkan proses konseling dengan menggunakan teknik modeling kepada seorang konseli. setelah memaparkan hasil diagnosa kepada konseli dan konseli mengiyakan diagnosa tersebut, lantas konselor menerapkan pendekatan konseling islam dengan teknik modeling terhadap konseli yang memiliki masalah dalam berbusana.

Konseling islam disini bertujuan untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesopanan, tingkah laku yang sesuai syariat islam. Sedangkan teknik modeling berguna untuk membentuk perilaku baru, dan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan oleh konseli. secara spesifik konselor ingin merubah perilaku berbusana konseli yang semula tidak islami, menjadi perilaku busana yang sesuai syariat dan dianjurkan oleh agama islam. Sehingga tidak timbul gangguan-gangguan dari kamu laki-laki yang melihatnya, serta tidak timbul pula rasa kecemasan dalam dirinya.

Pada akhirnya konselor menerapkan proses konseling yang sudah di pikirkan mendalam sebelumnya. Dimulai dengan proses pengamatan terhadap diri model, lalu percobaan untuk meniru perilaku model. Selanjutnya mempertemukan konseli dengan sang model yang bertujuan untuk timbulnya proses komunikasi langsung antara konseli dengan sang model mengingat macam modeling yang dipilih konseli adalah modeling nyata. Hingga lanjut ketahap motivasi dan evaluasi.

b. Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Merubah Perilaku Berbusana Tidak Islami Pada Mahasiswi Untiversitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Hasil akhir pelaksanaan konseling akan nampak ketika proses konseling sudah terlampaui semuanya. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan konseling islam

dengan teknik modeling, dapat memberi perubahan pada diri konseli. perubahan yang nampak tentunya dapat dilihat dari segi busana yang saat ini sudah tidak seberapa memperlihatkan lekuk tubuh dari konseli. sedangkan perubahan yang tidak nampak di fisik dari konseli ialah perubahan sikap konseli. dimana konseli sedikit banyak telah mencontoh sang model yang memiliki sikap sopan dan santun. sedangkan dalam masalah pelecehan oleh kaum laki-laki agaknya telah tidak ada lagi yang mencoba menggoda konseli. dan dari hal itu pula konseli tidak perlu cemas untuk memikirkan hal tersebut. Meskipun tidak semua perilaku dapat di contoh oleh konseli, namun proses konseling ini terbilang berhasil, karena telah merubah sedikit perilaku berbusana dari konseli.

Berikut adalah masalah-masalah yang pernah dialami konseli dan menjadi analisis peneliti:

1) Berbusana tidak islami

Busana yang di kenakan oleh konseli merupakan busana yang *trend* saat ini. dengan menggunakan celana pensil, kemeja ketat dan kerudung yang tidak sampai menutupi dada menjadi ciri khasnya. Gaya berbusana tersebut di kenakan sehari-hari dalam setiap aktifitas konseli, dan ia merasa nyaman dengan hal tersebut.

2) Pelecehan seksual

Pelecehan dalam hal ini ialah pelecehan di depan publik atau biasa di sebut *catcalling*, pelecehan seperti ini termasuk

kedalam pelecehan verbal. Dengan ciri-ciri sapaan yang menyindir hati seseorang atau menyinggung area intim dari wanita yang dilecehkan. Pelecehan yang dialami konseli tidak hanya di tempat publik, melainkan juga di media sosial yang ia miliki seperti instagram, dan whatsapp. Salah satu contoh pelecehannya ialah ketika pelaku menyinggung bagian dada konseli yang cenderung besar.

3) Kecemasan berlebih

Kecemasan yang dimiliki konseli berasal dari pelecehan seksual yang dialaminya. Memang pelecehan yang dialami tidak langsung, namun hal itu telah membuat konseli menjadi takut dan resah. Imbasnya konseli sulit untuk percaya kembali dengan laki-laki yang mendekatinya. Pasalnya setiap laki-laki yang ingin mendekatinya hanya mengarah kehubungan seksual, meskipun tidak semuanya demikian.

Tabel 4.1

No.	Kondisi konseli sebelum dilaksanakan proses konseling	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Berbusana tidak islami	√		
2	Mendapatkan pelecehan		√	

	seksual			
3	Timbul kecemasan berlebih	√		

Saat proses konseling sudah sampai kepada tahap evaluasi, konselor melakukan *follow up* kembali terhadap perkembangan dari perilaku konseli. Ketika pada hari sabtu tanggal 4 januari 2020, ia bercerita bahwasannya tingkat percaya dirinya meningkat jikalau memakai busana yang ia kenakan sekarang. Meskipun masih belum seutuhnya dan belum setiap hari mengenakan busana tersebut. konseli merasa dirinya lebih tenang setiap bertemu laki-laki yang mendekatinya. sesekali tetap ada laki-laki yang kembali menggoda konseli, namun hal tersebut tidak menjadi beban dirinya. Karena ia berfikiran bahwa laki-laki yang menggodanya tersebut masih teringat gambaran dirinya yang dulu, tapi itu sudah tidak menjadi masalah lagi buat dirinya.

Tabel 4.2

Kondisi konseli sesudah proses konseling

No.	Kondisi konseli sebelum dilaksanakan proses konseling	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Berbusana tidak islami		√	

2	Mendapatkan pelecehan seksual		√	
3	Timbul kecemasan berlebih			√

Tabel diatas merupakan perbandingan kondisi konseli sebelum dan sesudah proses konseling. Tiga kategori masalah yang dialami konseli nampak ada perubahan di masing-masingnya. Sebelum proses konseling, konseli merasa seringkali dilecehkan oleh setiap laki-laki yang mendekatinya, sedangkan jika dibandingkan dengan kondisi sekarang sudah tidak begitu sering pelecehan tersebut. dan konseli sendiri sudah menyadari jika dirinya masih terdapat kekuarangan.

2. Perspektif Islam

Hasil dari penelitian ini terdapat perilaku baru yang muncul dari diri seseorang. Hal ini berlandaskan melalui orang itu sendiri, jika orang tersebut mau berubah maka tidak ada yang tidak mungkin. Temuan dari penelitian ini menunjukkan jika intensitas konseli memakai busana tidak islami berkurang, sikap tidak pantas dari lawan jenis pun sudah tidak sesering dahulu, serta sudah hilang rasa kecemasan yang berlebih di dalam dirinya. Dan didalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam surat Ar-ra'd ayat 11 yang berbunyi :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Yang artinya : “Bagi manusia ada malikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’d: 11).⁸⁹

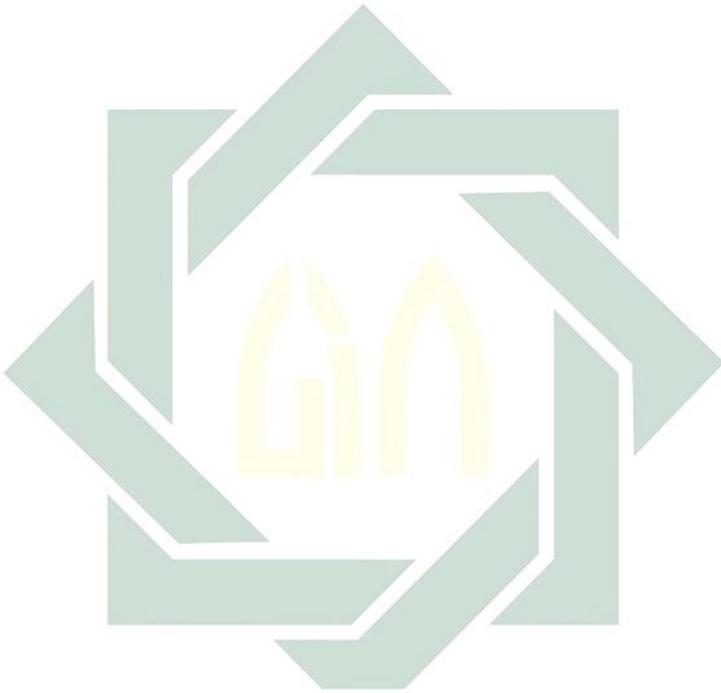
Selain itu, terdapat pula anjuran bagi umat islam khususnya kaum wanita untuk menutup auratnya. Hal ini memiliki maksud dan tujuan agar orang yang menutup auratnya dijauhkan dari orang yang ingin berniat jelek kepadanya. Dan hal tersebut terlampirkan dalam surat Al-Azhab ayat 59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ
 الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ
 يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Yang artinya: Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-

⁸⁹ Al-Qur’an surat Ar-Ra’d ayat 11.

isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Ahzab: 59).⁹⁰



⁹⁰ Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisa terkait dengan proses dan temuan selama pelaksanaan konseling islam dengan teknik modeling untuk merubah perilaku berbusana tidak islami mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Didapati kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses konseling islam dengan teknik modeling ini dilakukan dengan cara yang sistematis serta telah mengikuti seluruh tahap-tahap konseling. Diantaranya adalah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi, serta evaluasi atau *follow up*. lalu konseling yang diberikan konselor terhadap konseli untuk merubah perilaku berbusana tidak islaminya.
2. Hasil dari konseling islam dengan teknik modeling ini dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat melalui perubahan-perubahan yang dialami oleh konseli. Meskipun perubahan tersebut bukan termasuk kedalam perubahan yang signifikan. Konseli hanya butuh waktu untuk menyesuaikan gaya busana yang ia kenakan saat ini. lain hal dengan pelecehan seksual dan rasa kecemasan yang berlebih pada dirinya, dua aspek itu terlihat telah berkurang pada diri konseli.

B. Saran

1. Bagi konselor

Kemampuan melaksanakan proses konseling yang diterapkan kepada konseli agaknya menjadi tolak ukur bagi konselor untuk lebih baik lagi. Alangkah

baiknya, jika konselor terus mengasah kemampuannya dalam bidang konseling. Hal ini tentu saja sangat penting jika konselor ingin menekuni bidang ini. lalu ditambah dengan penggunaan perspektif islam lebih banyak lagi mengingat pendekatan yang dilakukan oleh konselor ialah konseling islam.

2. Bagi konseli

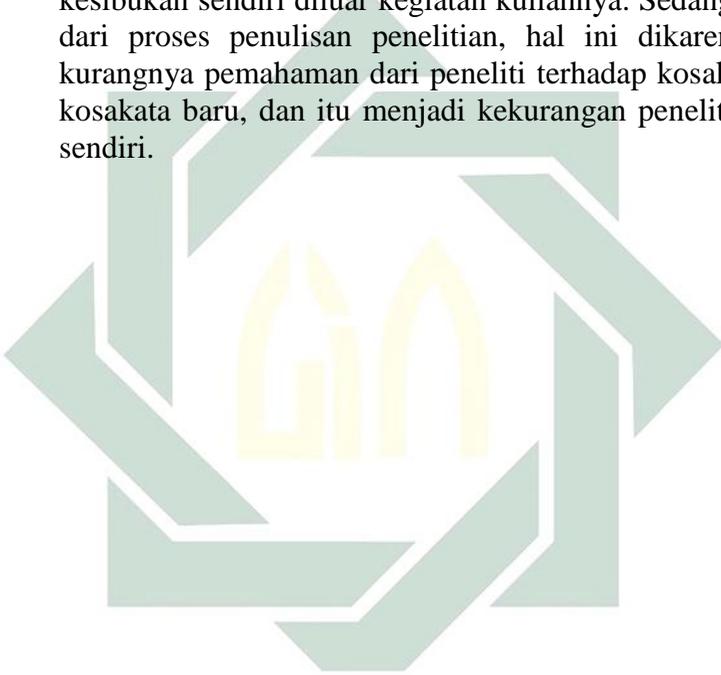
Perkembangan dalam segi berpenampilan memanglah wajar dalam kehidupan ini. namun alangkah baiknya kita mempertimbangkan aspek-aspek yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi hidup kita. Hendaknya konseli menilai dirinya terlebih dahulu, apakah pantas hal tersebut dilakukan. Dan perubahan datang bukan berasal dari orang lain, melainkan dari orang itu sendiri.

3. Bagi pembaca

Semua orang berbusana tidak sesuai syariat memang disalahkan oleh agama, namun hal tersebut tidak semuanya dapat dipukul rata. Tergantung siapa dan dari sudut pandang mana kita melihatnya. Kita tidak pernah mengetahui apa kata hati orang lain. Belum tentu orang yang berpenampilan buruk maka akan buruk didalam hatinya pula. Alangkah baiknya kita tidak menilai seseorang dari segi luar atau fisiknya saja.

C. Keterbatasan Penelitian

Hambatan yang dialami peneliti ialah penyesuaian jadwal dan proses penulisan penelitian. Mengingat konseli dan peneliti merupakan mahasiswa aktif di masing-masing jurusan. Serta tidak dapat dipungkiri antara konselor dan konseli juga mempunyai kesibukan sendiri diluar kegiatan kuliahnya. Sedangkan dari proses penulisan penelitian, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dari peneliti terhadap kosakata-kosakata baru, dan itu menjadi kekurangan peneliti itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- A Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat Pers. Jakarta. 2002.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Nuansah-nuansah Psikologi Islam*. PT. Raja grafindo Persada. Jakarta.
- Abu Mujadiddud Islam Mafa dan Lailatus Sa'adah. *Memahami Aurat dan Wanita*. Lumbung Insani. Jakarta.
- Al-Qur'an
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Rineka Cipta. Jakarta. 1995.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. UMM Perss. Malang. 2004.
- Amin Munir Samsul. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Amzah. Jakarta. 2010.
- Arifin. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama*. Bulan Bintang. 1979.
- Asy'ari Imam Sapari. *Suatu Petunjuk Praktis Metode Penelitian*. Usaha Nasional. Surabaya. 1981.
- Basi Abdul. *Konseling Islam*. Kencana. Jakarta. 2017.
- Bungin H M Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 2013.
- Coiler Roran. *Pelecehan Seksual*. PT. Tiara Wacana Yogyakarta. Yogyakarta. 1998.
- Corey Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. PT. Reflika Aditama. Bandung. 2013.

- Fachruddin Fuad Moch. *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*. CV. Pedoman Ilmu Jaya. Jakarta. 1991.
- Fadil Khalid Abou El. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. SERAMBI. Jakarta. 2005.
- Fikih Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. UII Pers Yogyakarta. Yogyakarta. 2001.
- Gunawan Didik. *Penerapan Konseling Behavior Teknik Modeling Untuk Mengatasi Kecanduan Game Online pada Anak Usia 10 Tahun*. Jurnal Bimbingan Konseling 05. 2018.
- Ihsan Nurul Haq. Et all. *Menjadi Manusia yang Manusia*. Edu Publisher. Tasik Malaya. 2019.
- Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. RaSAIL Media Group. Semarang. 2008.
- Leudin. *Belajar dan Pembelajaran*. CV. Budi Utama. Yogyakarta. 2017.
- Lubis Namora Lumongga. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Pearktik*. Kencana. Jakarta. 2011.
- Moleong Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2014.
- Munir Samsul. *Bibingan dan Konseling Islam*. Amzah. Jakarta. 2010.
- Mutiah Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana. Jakarta. 2010.

- Pernmenag RI No. 2. *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*. 2008.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN. Balai Pustaka. Jakarta. 1984.
- Puspo Goet. *Ceria dan Santun dengan Busana Muslim*. Karnisius. Yogyakarta. 2003.
- Rahmawati Puji. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Dakwah Digital Perss. Surabaya. 2009.
- Saeful Rahmat Pupu Saeful. *Strategi Belajar Mengajar*. Scopindo Media Pustaka. Surabaya. 2019.
- Salim Muhammad Nur. *Strategi Konseling*. Unesa University Perss. Surabaya. 2005.
- Singgih dan Gunarsah. *Konseling dan Psikoterapi*. Gunung Mulia. Jakarta. 2007
- Sudarsono. *Kamus Konseling*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 1997.
- Suprihatiningsih. *Keterampilan Tata Busana di Madrasah Aliyah*. CV. Budi Utama. 2012.
- Surtiretna Nina. Et.al. *Anggun Berjilbab*. Al-Bayan. Jakarta. 1995.
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurhisan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Rosdakarya. Jakarta. 2010.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2014.

- Walgito Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Study dan Karier)*. CV. Andi Offset. Yogyakarta. 2004.
- Wiramihardja Sutarjo A. *Pengantar Psikologi Klinis*. PT. Refika Aditama. Bandung. 2004.
- Yusuf A Muri. *Metode Penelitian (Kuntitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan)*. Kencana. Jakarta. 2017.
- Yusuf Syamsul. Et.al. *Landasan Bimbingan & Konseling*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2006.
- Yuwoo Triwibowo. Et.al. *Pembangunan Pertanian Membangun Kedaulatan Pangan*. Gajahmada University Press. Yogyakarta. 2019.